

**PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR NONMIGAS
INDONESIA TAHUN 1990 - 2020**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Cemara Putri Pertiwi
Nomor Mahasiswa : 18313348
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

HALAMAN JUDUL
PENGARUH NILAI TUKAR EKSPOR NONMIGAS INDONESIA
SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Cemara Putri Pertiwi
Nomor Mahasiswa : 18313348
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Bogor, 20 Mei 2022

Penulis,



Cemara Putri Pertiwi

PENGESAHAN SKRIPSI
PENGARUH NILAI TUKAR EKSPOR NONMIGAS INDONESIA

Nama : Cemara Putri Pertiwi

Nomor Mahasiswa : 18313348

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 20 Mei 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN

Telah diperintahkan/diujikan dan disahkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

Nama : Cemara Putri Pertiwi

NIM : 18313348

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.

Penguji : Listya Endang Artiani, S.E., M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA

HALAMAN MOTTO

... لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْرًا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya...”

(QS Al-Baqarah: 286)

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

(QS. At-Taubah : 105)

Jalani hari dan lakukan. Semua akan berlalu, termasuk masa sulit. Hadapi! Jangan menghindar.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah birabbil' alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya yang telah memberikan pertolongan, kelancaran, dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan rasa syukur dan nikmat yang sebesar-besarnya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Papa Teddy Wibisana dan Mama Devi Tiolan yang selalu memberi dukungan setiap waktu dan selalu berjuang untuk memenuhi segala kebutuhan putrinya kasih penulisng dan lain-lain yang tak bisa disebutkan satu persatu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan kuliah yang alhamdulillah tepat waktu.
2. Kedua kakak penulis yaitu Arief dan Bimo yang selalu bertanya kapan penulis dapat sidang dan wisuda, hal tersebut justru membuat penulis semakin termotivasi dalam mengerjakan skripsi.
3. Dosen Pembimbing serta seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis kedepannya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatub

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan keberkahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa, Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Skripsi berjudul “Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor NonMigas Indonesia” disusun guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi penulis masih terdapat banyak salah dan jauh dari kata sempurna. Semoga penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang telah membaca penelitian ini. terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari doa, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan diberi kemudahan dan kelancaran.
2. Kedua orang tua penulis, Papa Teddy Wibisana dan Mama Devi Tiolan yang telah mendukung penulis bisa sampai sini, memberikan doa tanpa henti, dan juga dukungan yang luar biasa berarti.
3. Kedua kakak penulis yaitu Arief dan Bimo yang tak kalah berperan penting dalam pembuatan skripsi ini yaitu selalu mengingatkan penulis untuk menyimpan file di google drive.
4. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. selaku dosen pembimbing penulis yang selalu memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Lanang dan Inung yang selalu menghibur ketika penulis sedang malas mengerjakan skripsi.
6. Maria Kiptiah, yang selalu membantu penulis dari awal sampai akhir. Dan selalu mengingatkan serta menghibur penulis dikala penulis sedang malas mengerjakan skripsi.

7. Teman kuliah penulis yaitu Fadilla, Alfina, Yusan yang turut memenuhi hari-hari penulis agar selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
8. Salma Galuh, selaku sahabat yang selalu mendengar keluhan penulis dan malah memarahi penulis balik.
9. Semua rekan dan pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan yang tidak didasari oleh penulis selaku penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun untuk penelitian ini sangat diharapkan oleh penulis semoga penelitian skripsi ini dapat berguna untuk semua yang membacanya Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullabi wabarakatuh

Yogyakarta, 20 Mei 2022

Penulis,



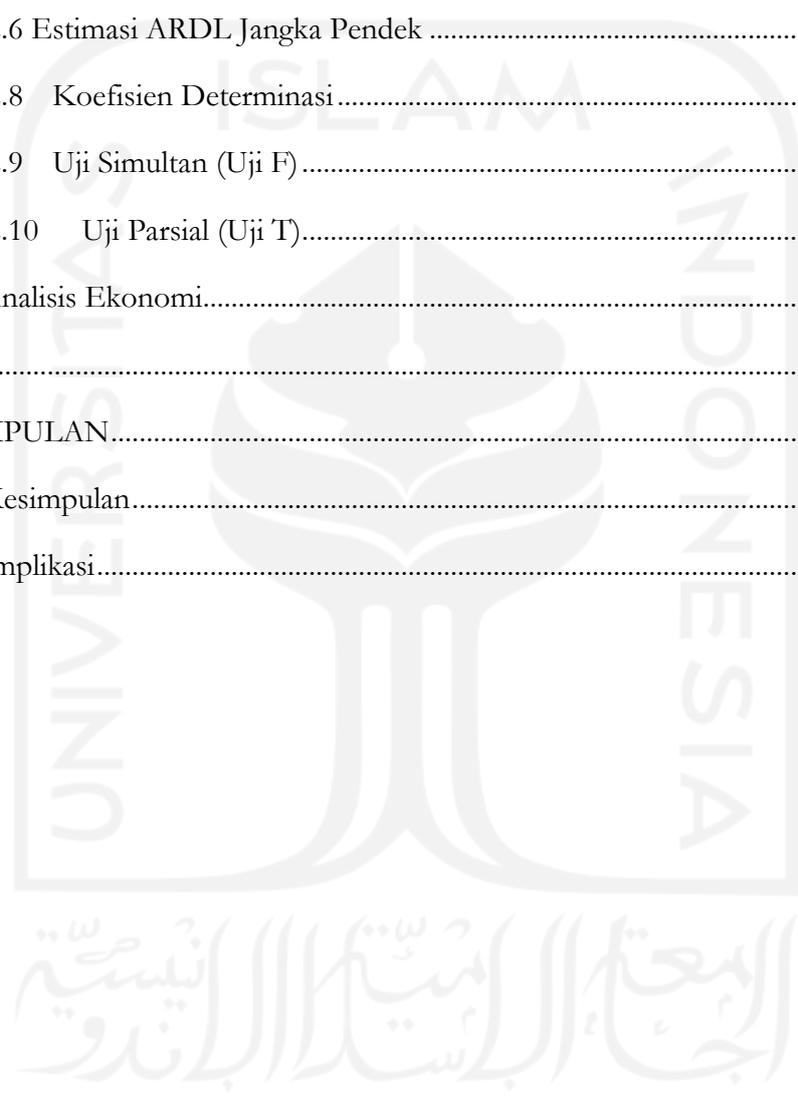
Cemara Putri Pertiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
A. Tujuan:	6
B. Manfaat:.....	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB 2.....	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Teori Nilai Tukar	9
2.2.2 Teori Ekspor	12
2.3 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen	13
2.3.1 Variabel Inflasi dengan Ekspor NonMigas	13
2.3.2 Variabel Kurs dengan Ekspor NonMigas	14
2.3.3 Variabel Harga dengan Nilai Ekspor NonMigas.....	15

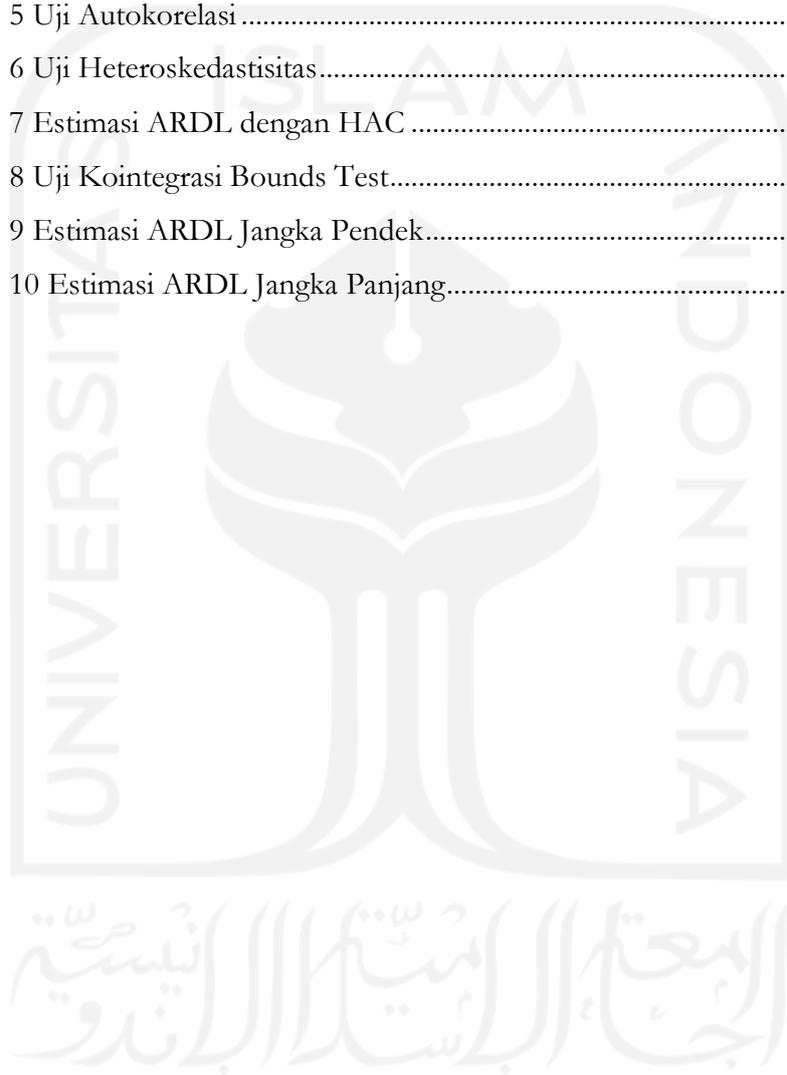
2.3.4	Variabel PDB Riil dengan Ekspor NonMigas.....	16
2.4	Kerangka Pemikiran.....	17
2.5	Hipotesis	18
BAB III.....		19
METODE PENELITIAN.....		19
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	19
3.2	Variabel Operasional.....	19
3.2.1	Variabel Dependen.....	19
3.2.2	Variabel Independen (X).....	19
3.3	Metode Analisis.....	20
3.3.1	Uji Normalitas.....	21
3.3.2	Uji Stationeritas.....	21
3.3.3	Autoregressive Distributed Lag (ARDL).....	22
3.3.4	Uji Autokorelasi.....	23
3.3.5	Uji Heteroskedastisitas.....	24
3.3.6	Uji Kointegrasi Bounds.....	25
3.4	Pengujian Hipotesis.....	25
3.4.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	26
3.4.2	Uji F.....	26
3.4.3	Uji T	27
BAB IV.....		28
HASIL DAN ANALISIS		30
4.1	Deskriptif Data Penelitian.....	30
4.2	Hasil dan Analisis.....	32
4.2.1	Uji Normalitas.....	32

4.2.2 Uji Stasioneritas Augmented Dicky-Fuller (ADF)	33
4.2.3 Estimasi ARDL.....	34
4.2.4 Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas	36
4.2.5 Uji Kointegrasi Bounds Test	39
4.2.6 Estimasi ARDL Jangka Pendek	40
4.2.8 Koefisien Determinasi.....	45
4.2.9 Uji Simultan (Uji F).....	45
4.2.10 Uji Parsial (Uji T).....	46
4.3 Analisis Ekonomi.....	48
BAB V.....	51
KESIMPULAN.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Implikasi.....	52



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Penelitian	30
Tabel 4. 2 Uji Normalitas	33
Tabel 4. 3 Uji Stasioner	34
Tabel 4. 4 Estimasi ARDL.....	35
Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi	36
Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas.....	37
Tabel 4. 7 Estimasi ARDL dengan HAC	37
Tabel 4. 8 Uji Kointegrasi Bounds Test.....	39
Tabel 4. 9 Estimasi ARDL Jangka Pendek.....	40
Tabel 4. 10 Estimasi ARDL Jangka Panjang.....	43



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Kurs China dan Kurs US terhadap Rupiah.....	2
Grafik 1. 2 Ekspor NonMigas.....	4



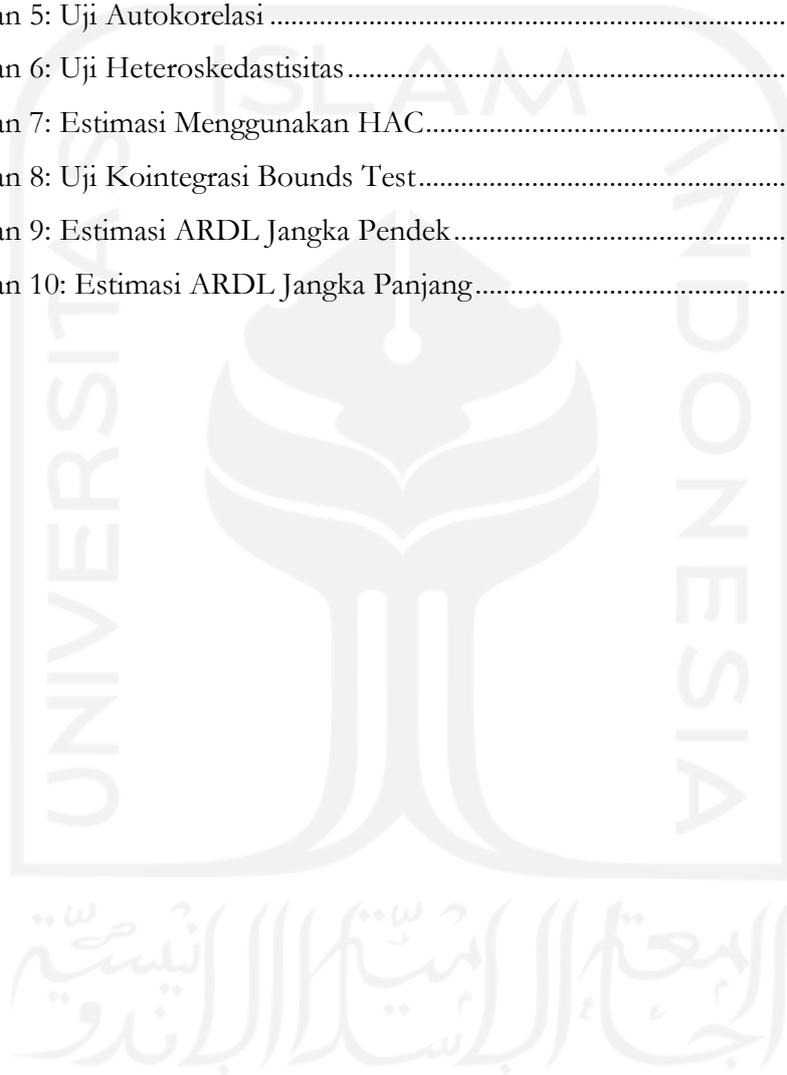
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Pemikiran..... 17



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Variabel Independen dan Dependen.....	55
Lampiran 2: Uji Normalitas	56
Lampiran 3: Uji Stasioner.....	56
Lampiran 4: Estimasi ARDL.....	57
Lampiran 5: Uji Autokorelasi	58
Lampiran 6: Uji Heteroskedastisitas	58
Lampiran 7: Estimasi Menggunakan HAC.....	59
Lampiran 8: Uji Kointegrasi Bounds Test.....	60
Lampiran 9: Estimasi ARDL Jangka Pendek.....	61
Lampiran 10: Estimasi ARDL Jangka Panjang.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, hampir tiap negara tidak dapat mengabaikan kegiatan ekonomi dengan negara lain. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah produksi dalam negeri yang tidak bisa menyanggupi kebutuhan masyarakat karena adanya keterbatasan untuk meningkatkan jenis dan jumlah barang yang diproduksi. Hal tersebut lah yang mendorong kegiatan perdagangan internasional.

Perdagangan Internasional dapat dikatakan bahwa menjadi jembatan antara perekonomian pada luar negeri dengan dalam negeri. Perdagangan internasional termasuk ekspor serta impor berlangsung antar negara di dunia sebagai cara untuk memenuhi ketersediaan antar barang dengan jasa masyarakatnya. Setiap negara memiliki produk yang menjadi unggulannya serta produk yang efisien sehingga dianggap mampu untuk menjual produk tersebut ke luar negeri. Salah satu kegiatan untuk memenuhi perekonomian suatu negara khususnya Indonesia adalah kegiatan Ekspor. Karena penyumbang cadangan devisa di Indonesia adalah Ekspor.

Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan untuk membahas ekspor hal tersebut dikarenakan nilai ekspor di Indonesia tahun 2020 sebesar \$231,54 miliar lebih besar dibandingkan dengan impor sebesar \$21,35 miliar. Ekspor di Indonesia terdapat dua jenis yaitu ekspor migas (minyak dan gas) dan ekspor NonMigas (yang bukan minyak dan gas). Dimana nilai ekspor NonMigas sebesar \$154.940,7 juta lebih besar dibandingkan dengan ekspor Migas sebesar \$8.251,1 juta.

Signifikansi antara perdagangan terjadi karena pernyataan yang mengatakan bahwa tiap negara saling membutuhkan satu sama lain. Berbagai barang yang dikonsumsi oleh dalam negeri diimpor serta diproduksi oleh negara lain, begitupun sebaliknya, hasil produksi negara di ekspor ke negara lain. Mata uang merupakan salah satu aspek terpenting dalam perdagangan luar negeri, untuk saat ini mayoritas dalam perdagangan luar negeri adalah menggunakan mata uang USD (Amerika

Serikat), disisi lain juga mengenakan mata uang lain seperti Yen, Ringgit, Dollar Singapura, Yuan, dan lain-lain.

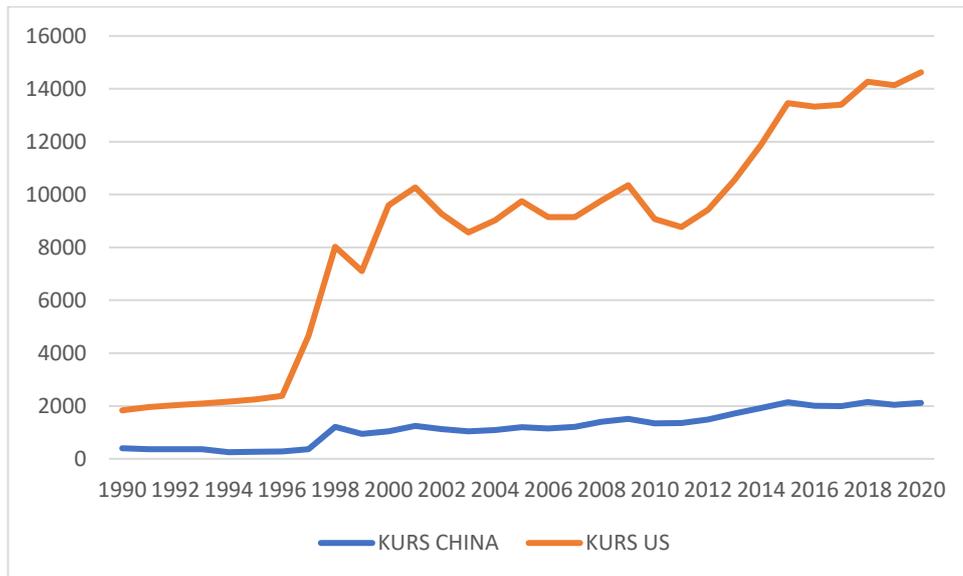
Dalam perdagangan internasional, mata uang yang digunakan terdapat perbedaan khususnya negara yang berkaitan sehingga membuat terdapat perbedaan dari mata uang yang digunakan, baik negara eksportir maupun importir yang mana menyebabkan perbedaan nilai tukar mata uang (kurs). Maka dari itu, pertukaran mata uang dengan negara lain sangat dibutuhkan agar saling menguntungkan. Untuk menentukan perbedaan nilai tukar pada suatu negara, umumnya ditentukan dengan besarnya penawaran serta besarnya permintaan mata uang yang umumnya terjadi di pasar valuta asing.

(Carbaugh, 2005) Pelaku pasar sangat membutuhkan keadaan nilai tukar yang konstan (stabil), karena nilai tukar memiliki pengaruh dalam melakukan kegiatan perdagangan baik barang dan jasa melalui biaya dan harga yang nantinya akan membuat harga menjadi tidak mutlak (relatif) pada suatu perdagangan. Kenaikan nilai tukar membuat berbagai

(Krugman & Obstfeld, 2002) Berbagai resiko akan berdatangan akibat adanya volatilitas nilai tukar karena adanya perbedaan antara nilai transaksi dengan nilai pembayaran. Hedging merupakan salah satu cara untuk menghindari resikonya, namun importir juga harus menanggung premi yang mana terbilang besar dan membuat importir menjadi terbebani transaksi.

Dalam penelitian ini, data kurs yang digunakan adalah kurs China dan Kurs Amerika Serikat. Hal tersebut dikarenakan negara tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia adalah negara China dan Amerika Serikat.

Grafik 1. 1 Kurs China dan Kurs US terhadap Rupiah



Sumber: IMF (diolah)

Grafik diatas merupakan grafik harga kurs China (yuan) dan Amerika Serikat (USD) terhadap Rupiah selama 30 tahun terakhir, yaitu dari tahun 1990 sampai tahun 2020. Nilai 1 Yuan dan USD terhadap Rupiah pada tahun 1990 dengan tahun 2020 tentunya sangat jauh sekali bedanya, maksudnya adalah harga kurs China dan Amerika Serikat selama 30 tahun selalu naik namun tidak stabil karena ada juga tahun dimana harga Yuan dan Amerika Serikat turun. Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa nilai 1 Yuan terkecil berada di tahun 1990 yaitu sebesar Rp395,093. Kemudian untuk puncaknya, nilai 1 Yuan tertinggi berada di tahun 2018 yaitu seharga Rp2.147,544, dimana harga tersebut sangat jauh berbeda dengan harga terkecil di tahun 1990, selisihnya mencapai Rp1.752,451. Selisih harga 1 Yuan antara tahun terbesar (2018) dengan tahun terkecil (1990) terpaut jauh karena harga 1 Yuan di tahun 1990 masih dibawah harga selisih tersebut.

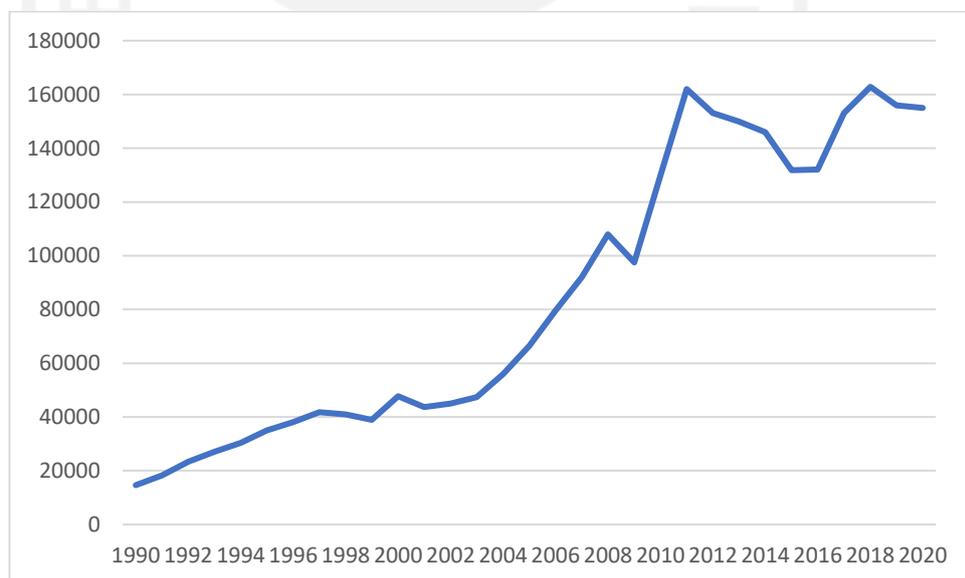
Sedangkan untuk kurs USD, berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai 1 USD terkecil berada di tahun 1990 yaitu sebesar Rp1.834,241. Kemudian untuk puncaknya, nilai 1 USD tertinggi berada di tahun 2020 yaitu seharga Rp14.625,25, dimana harga tersebut sangat jauh berbeda dengan harga terkecil di tahun 1990, selisihnya mencapai Rp12.791,009. Selisih harga 1 USD antara tahun

terbesar (2020) dengan tahun terkecil (1990) terpaut jauh karena harga 1 USD di tahun 1990 masih dibawah harga selisih tersebut.

Dalam perdagangan internasional, ekspor sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu ekspor migas (minyak dan gas) dan ekspor NonMigas (yang bukan minyak dan gas). Ekspor minyak dan gas (migas) terdiri dari minyak bumi, gas bumi, gas alam, dll. Sementara itu untuk kategori NonMigas merupakan hasil alam bukan termasuk kategori gas alam dan minyak bumi, terdiri dari berbagai sektor yaitu perikanan, pertanian, perak dan emas, timah, batubara, dan lain-lain. Batubara merupakan salah satu produk unggulan Indonesia untuk di ekspor ke luar negeri.

Nilai ekspor di Indonesia tahun 2020 sebesar \$231,54 miliar yang mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan impor sebesar \$21,35 miliar. Untuk nilai ekspor nonmigas di Indonesia sendiri nilainya sebesar \$154.940,7 juta lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspor migas Indonesia sebesar \$8.251,1 juta.

Grafik 1. 2 Ekspor NonMigas



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Grafik diatas merupakan grafik nilai ekspor NonMigas selama 30 tahun terakhir, yaitu dari tahun 1990 menuju tahun 2020. Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa nilai ekspor NonMigas terdapat kenaikan selama 30 tahun terakhir.

Berdasarkan grafik diatas, nilai ekspor NonMigas pada tahun 1990 adalah sebesar 14.604,2 juta USD dan sampai tahun 1998 nilainya terus meningkat dan turun di tahun 1999 mengalami penurunan. Kemudian naik kembali sampai tahun 2008 nilainya terus meningkat, namun di tahun 2009 terdapat penurunan yang signifikan. Pada tahun 2008, nilai ekspor NonMigas mencapai sebesar 107.894,2 juta USD dan di tahun 2009 turun menjadi 97.491,7 juta USD. Penurunan ekspor NonMigas di tahun 2009 mencapai 10.402,5 juta USD. Kemudian nilai ekspor NonMigas menghadapi fluktuasi cukup besar sehingga nilainya tidak stabil dan menyebabkan nilai yang naik turun, hal tersebut berada di tahun 2010 sampai 2020, namun puncaknya di tahun 2015 sampai 2016.

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh nilai tukar terhadap ekspor NonMigas pada negara China, hal tersebut dikarenakan ketika kurs China meningkat diikuti juga dengan meningkatnya ekspor NonMigas. Akan tetapi, tidak bisa ditarik kesimpulan hanya melalui grafik diatas, sehingga perlu adanya analisis dan penelitian yang mendetail mengenai adanya pengaruh nilai tukar terhadap ekspor NonMigas atau bahkan tidak ada pengaruh antara nilai tukar dengan ekspor NonMigas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dibahas pada penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh inflasi China dan Amerika Serikat terhadap ekspor NonMigas Indonesia 1990-2020?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar China dan Amerika Serikat terhadap ekspor NonMigas Indonesia 1990-2020?
3. Bagaimana pengaruh harga terhadap ekspor NonMigas Indonesia 1990-2020?
4. Bagaimana pengaruh PDB Riil China dan Amerika Serikat terhadap ekspor NonMigas Indonesia 1990-2020?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

A. Tujuan:

1. Dapat mengetahui dan bahkan menganalisis pengaruh inflasi China dan Amerika Serikat terhadap ekspor NonMigas Indonesia 1990-2020.
2. Dapat mengetahui dan bahkan menganalisis pengaruh nilai tukar China dan Amerika Serikat terhadap ekspor NonMigas Indonesia 1990-2020.
3. Dapat mengetahui dan bahkan menganalisis pengaruh harga terhadap ekspor NonMigas Indonesia 1990-2020.
4. Dapat mengetahui dan bahkan menganalisis pengaruh PDB Riel China dan Amerika Serikat terhadap ekspor NonMigas Indonesia 1990-2020.

B. Manfaat:

1. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan bahwa mahasiswa dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap ekspor NonMigas dengan berbagai variabel di dalamnya.
2. Manfaat Ilmiah bagi penulis yaitu agar penulis memahami masalah ekonomi khususnya dibidang ekspor non migas
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan ekspor non migas agar kebijakan tersebut bisa saling menguntungkan.
4. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penambahan pengetahuan, yang mana khususnya bagi Fakultas Bisnis dan Ekonomika dan juga diharapkan bahwa tulisan ini bisa menjadi bacaan yang bermanfaat di perpustakaan Fakultas Bisnis dan Ekonomika dan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa lain

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Diana & Dewi, 2020) yang berjudul “Analisis Fakto-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat di Indonesia”. Sasaran dari penelitian tersebut adalah mencari tahu mengenai aspek apa saja yang membuat adanya perubahan nilai tukar Rupiah terhadap USD dengan cara menganalisis suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar serta ekspor yang terjadi secara simultan dan parsial dengan menggunakan data sekunder dan melalui teknik regresi linier berganda untuk menganalisisnya. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa secara simultan suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar serta ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas USD. Sedangkan variabel suku bunga (secara parsial) memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah atas USD, dan variabel sisanya tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah atas USD.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anindhita, 2016) berjudul “Dampak Nilai Tukar terhadap Perdagangan Internasional Sektor Industri Manufaktur Indonesia (Kuartal I:2005 – Kuartal IV:2012)” dengan tujuan untuk menganalisis dan mengukur efek yang ditimbulkan dari nilai tukar terhadap perdagangan internasional, efeknya termasuk harga maupun resiko. Data yang digunakan menggunakan data panel dengan kurun waktu kuartal I:2005 sampai kuartal IV:2012. Dalam penelitiannya menggunakan dua model yaitu permintaan impor bahan baku dan penolong dan permintaan ekspor industri manufaktur. Dari model pertama didapatkan bahwa permintaan impor bahan baku dan penolong yang diperlukan dalam industri manufaktur sangat sensitif terhadap guncangan (shock) yang membuat ketidakstabilan pada nilai tukar. Sedangkan untuk permintaan ekspor sektor manufaktur didapatkan bahwa terdapat kerentanan akibat resesi pada negara tujuan utama pengimpor sehingga tidak mampu untuk mendapatkan profit dari depresiasi yang diakibatkan oleh daya saing yang rendah.

(Ratana, Achsani, & Andati, 2012) berdasarkan penelitian dengan judul “Dampak Perubahan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Ekspor Indonesia” memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat dampak yang signifikan antara nilai tukar dengan volume ekspor minyak sawit (CPO), kemudian mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi volume ekspor minyak sawit. Dalam proses analisis penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah menggunakan Error Correction Model (ECM) dengan data sekunder yang dapat diperoleh di internet. Berdasarkan penelitiannya, didapatkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan (positif) dalam volume ekspor. Untuk variabel harga didapatkan hasil yang negatif karena depresiasi hanya menunjukkan hasil yang positif pada ekspor sawit (CPO). Sehingga dapat ditarik garis kesimpulan bahwa nilai tukar tidak berdampak pada volume ekspor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Magdalena, 2017) berjudul “Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh kurs terhadap ekspor dan dampak yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi, dan data yang digunakan menggunakan data historis tahun 1970 sampai 2015. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa nilai tukar, nilai ekspor, kurs, secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif pada volume ekspor. Namun untuk perubahan kurs memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

No	Penulis dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Pembahasan
1.	I Kadek Arya Diana dan Ni Putu Martini Dewi. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia.	Regresi linier berganda	Berdasarkan uji F, dapat diketahui bahwa variabel suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat.
2.	Dhany Surya Ratana, Noer	VAR	Dapat disimpulkan bahwa

	Azam Achsani, dan Trias Andati. Dampak Perubahan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Ekspor Indonesia.	atau VECM	pergerakan nilai tukar tidak memiliki dampak pada volume ekspor Indonesia walaupun model komoditas hanya memiliki sedikit bagian impor pada barang akhir untuk ekspor
3.	Jan Horas V Purba dan Annaria Magdalena. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	Path Analysis	Nilai tukar (Rp/USD) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Nilai Tukar

Harga satu unit mata uang domestik dalam mata uang asing, dan sebaliknya disebut dengan nilai tukar mata uang. Nilai tukar suatu mata uang juga biasa dikenal dengan kurs. Contohnya seperti harga 1 USD (dolar Amerika) dalam Rp (Rupiah Indonesia), dan begitupun sebaliknya (Simorangkir & Suseno, 2004). Pada intinya, nilai tukar sendiri seperti harga yang bisa dibandingkan dengan negara asing, semacam harga yang berada diantara pertukaran, sehingga perbandingan tersebutlah yang dinamakan menjadi kurs (*exchange rate*).

Amerika Serikat merupakan negara maju yang menjadi sorotan di dunia, sehingga umumnya dalam proses transaksi perdagangan internasional mata uang yang digunakan adalah menggunakan mata uang USD. Sehingga, jika perekonomian di Amerika Serikat mengalami penerunan maka semua negara di dunia juga akan berdampak perekonomiannya.

Tingkat harga suatu negara memiliki hubungan yang positif dengan tingkat pendapatan riil per kapita. USD merupakan mata uang yang digunakan diseluruh dunia, namun jika dikonversikan harga 1 dolar nya bisa berbeda-beda pada tiap negara. Hal tersebut bisa disebabkan karena terdapat perbedaan antara negara maju dengan negara berkembang.

Negara-negara maju memiliki rasio modal-tenaga kerja yang tinggi, sementara negara berkembang memiliki rasio modal-tenaga kerja yang relatif rendah. Dengan demikian, di negara maju produktivitas marjinal tenaga kerja lebih besar di bandingkan dengan negara berkembang, dan juga negara maju akan memiliki tingkat upah yang lebih tinggi daripada negara berkembang. Sehingga tingkat harga secara keseluruhan, dapat diukur dalam satu mata uang, yang mana harusnya nilainya lebih tinggi di negara maju dibandingkan dengan negara berkembang.

Nilai tukar suatu mata uang memiliki sifat yang fluktuatif, maksudnya adalah nilai mata uang memiliki sifat yang tidak tetap (naik-turun), setiap harinya pasti memiliki perubahan harga. Hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh permintaan dan penawaran.

Dalam penelitiannya (Yuliyanti, 2014), Indonesia memeluk sistem perekonomian terbuka, maka dari itu Indonesia sendiri memberlakukan *free floating system* atau biasa disebut dengan sistem kurs (nilai tukar) mengambang bebas atau penuh yang awal mulanya pada bulan Agustus 1997, dimana hal tersebut ditentukan oleh mekanisme pasar seperti misalnya kedudukan kurs Rupiah terhadap kurs asing (terutama US dollar). Kondisi suatu negara domestik (dalam negeri) maupun negara asing sangat berpengaruh dalam proses perubahan nilai tukar, misalnya di Indonesia. Hal-hal yang mempengaruhi pergerakan tersebut ditentukan oleh adanya penawaran dan permintaan pasar.

Dalam bukunya (Berlianta, 2004), adanya fluktuasi menyebabkan kecemasan apresiasi dan depresiasi mata uang bagi perusahaan importir maupun eksportir. Apresiasi sendiri adalah suatu keadaan dimana naiknya kurs mata uang terhadap negara lain, sedangkan depresiasi ialah

sebaliknya dari apresiasi, yang mana merupakan turunnya kurs mata uang terhadap negara lain.

Fluktuasi kurs merupakan hal yang tidak bisa dihindari, sehingga menyebabkan adanya ketidakpastian dalam proses perdagangan internasional. Jika kurs mata uang suatu negara stabil, maka dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi tersebut tergolong baik (Coric & Pugh, 2010). Menurut (Irawan, 2015) dalam jurnalnya, pemerintah melakukan kebijakan yang bermacam-macam untuk membuat kurs stabil untuk mendapatkan hasil yang terbaik khususnya untuk masyarakat yang berada di daerah.

Menurut penelitian (Ginting, 2013), fluktuasi kurs menyebabkan perubahan harga suatu produk yang bisa jadi murah dan bahkan bisa menjadi mahal, maka dari itu fungsi nilai tukar sendiri kadang-kadang dianggap sebagai alat untuk mendorong ekspor (meningkatkan daya saing). Jika perkembangan ekspor semakin meningkat maka membuat perdagangan di Indonesia dengan negara lainnya memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan indikator makro negara. Per Agustus 1997, mekanisme nilai tukar IDR (Rupiah) terhadap kurs negara asing ditentukan oleh pasar, hal tersebut disebabkan karena terdapat pemberlakuan *freely floating system* (sistem nilai tukar mengambang bebas).

Dalam perdagangan luar negeri, daya saingnya ditentukan 2 hal, yaitu rasio harga kedua negara dan *exchange rate* (ER). Jika ER meningkat maka akan terapresiasi (asumsi: rasio harga yang tidak berubah-ubah), sehingga hubungannya dengan neraca perdagangan adalah positif. ER yang tinggi akan membuat harga produk domestik terindikasi rendah terhadap negara lain, karena dengan jumlah dolar yang sama tapi Rupiah yang diberikan lebih banyak, dan begitupun sebaliknya. Nilai tukar riil negara memberi pengaruh untuk perekonomian makro negara, terlebih lagi dengan ekspor neto (Mankiw, 2003).

2.2.2 Teori Ekspor

Untuk melakukan kegiatan berdagang, tidak semua barang yang dijual hanya dinikmati oleh penduduknya, bisa saja dijual ke negara asing. Kegiatan perdagangan yang sampai luar negeri disebut dengan perdagangan internasional, atau orang-orang biasa menyebutnya dengan ekspor. Bisa dikatakan ekspor merupakan hal yang penting dalam perdagangan internasional. Ekspor juga bisa diartikan dengan proses penjualan dari negara dalam negeri ke negara asing secara legal.

Untuk melakukan ekspor dalam jumlah besar, perlu ada bea cukai untuk mengurus pajak baik negara pengirim maupun negara penerima, tujuannya adalah sebagai pengendali konsumsi. Salah satu dampak yang diberikan karena adanya kegiatan ekspor adalah peningkatan permintaan dalam negeri.

Menurut (Mankiw, 2003) dalam bukunya, proses ekspor dapat dilaksanakan ketika barang yang akan diekspor telah lolos dalam standar yang diberikan oleh negara tujuan. Jika barang tersebut tidak bisa lolos sesuai standar negara tersebut, maka perdagangan internasional tidak dapat berjalan, karena setiap negara memiliki standar yang berbeda-beda.

Salah satu faktor penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu negara adalah melakukan ekspor. Di Indonesia sendiri, jika ingin mendorong pertumbuhan ekonomi maka hal yang harus dilakukan adalah menaikkan jumlah ekspor dengan cara memperbaiki infrastruktur dan juga menstabilkan nilai tukar. Dengan cara tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, akan tetapi jika jumlah ekspor semakin tinggi maka fluktuasi akan berpengaruh dalam perdagangan internasional sehingga membuat nilai tukar menjadi sensitif. Menurut kementerian perdagangan dikatakan bahwa kegiatan ekspor adalah proses penjualan barang dalam negeri dan dijual ke luar negeri namun sesuai dengan aturan pemerintah.

2.3 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.3.1 Variabel Inflasi China dan Amerika Serikat dengan Ekspor NonMigas

(Akpan & Atan, 2011) Nilai tukar yang konstan akan menjaga harga barang dan jasa terhadap inflasi. Bank Indonesia (BI) menerapkan kebijakan moneter dengan tujuan utama untuk menekan inflasi. Yang mana membuat Indonesia menjadi menggunakan nilai tukar free floating system (sistem nilai tukar mengambang bebas) yang mana membuat penekanan inflasi.

Menurut (Madesha, Chidoko, & Zivanomoyo, 2013) berdasarkan penelitiannya, Faktor terjadinya fluktuasi nilai tukar adalah karena adanya inflasi. Jika nilai inflasi di Indonesia semakin tinggi, maka membuat harga barang di Indonesia mengalami kenaikan dan menjadi mahal. Karena harga naik, maka akan berpengaruh terhadap permintaan mata uang Rupiah karena masyarakat akan beralih untuk membeli produk luar negeri yang harganya cenderung murah.

(Andriani & Bendesa, 2015) Kenaikan inflasi yang signifikan akan membuat daya beli masyarakat melemah khususnya pada produksi dalam negeri yang membuat masyarakat kekurangan kepercayaan akan kurs domestik. Harga barang yang mahal karena inflasi juga membuat barang tersebut susah bersaing dalam perdagangan internasional.

Menurut (Puspitaningtyas, Puspita, & Dzakiyah, 2018) menemukan bahwa jika pada suatu negara biaya umum dan tingkat harganya naik dan terus menerus maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut mengalami inflasi. Antara inflasi dengan nilai tukar baik China dan Amerika Serikat memiliki pengaruh yang signifikan. Umumnya inflasi akan membuat nilai dari valuta asing menjadi turun. Berdasarkan teori Paritas Daya Beli (PPP), harga barang yang meningkat akan membuat permintaan akan valuta asing meningkat. Antara inflasi dengan kurs rupiah memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga membuat harga barang dan jasa menjadi meningkat dan juga membuat rupiah terdepresiasi, maksudnya adalah permintaan valuta asing menjadi meningkat.

Menurut (Sukirno, Teori Mikro Ekonomi Cetakan Keempat Belas, 2002), inflasi membuat angka impor menjadi cepat naik dibandingkan dengan angka ekspor. Terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan ekspor, karena inflasi membuat harga produk dalam negeri menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga produk di luar negeri, sehingga efek dari inflasi sendiri membuat peningkatan angka impor dan permintaan valuta asing menjadi meningkat.

Inflasi juga membuat harga produk ekspor cenderung mahal, sehingga karena adanya inflasi membuat menurunkan angka ekspor dan membuat harga valuta asing menjadi meningkat. Harga produk dalam negeri yang meningkat bisa disebabkan karena adanya inflasi dalam negeri, yang mana membuat masyarakat untuk menabung uangnya atau membeli barang luar negeri yang lebih murah.

Hal tersebut membuat angka impor jadi tinggi sedangkan angka ekspor menjadi rendah dan menyebabkan permintaan mata uang asing menjadi naik sehingga membuat nilai tukar dalam negeri melemah (depresiasi). Kegiatan ekspor dinilai dapat membuat angka pertumbuhan ekonomi menjadi naik. Di tahun 80an, Indonesia meningkatkan pertumbuhan ekonominya dengan melakukan ekspor. (Tambunan, 2005)

2.3.2 Variabel Kurs China dan Amerika Serikat dengan Ekspor NonMigas

Nilai tukar sangat berpengaruh pada ekspor, pasalnya jika nilai tukar menguat maka jumlah ekspor akan menjadi turun, dan begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan produk domestik lebih mahal dibandingkan produk asing. (Goeltom, 1998) Di tahun 1997, kondisi ekonomi negeri gajah putih tidak sehat, di mana utang valuta asing yang membludak sehingga negara di Asia ikut terkena dampaknya, Indonesia pun turut terkena dampaknya yang mengakibatkan Rupiah terdepresiasi. Rupiah semakin melemah dikarenakan *capital outflow* yang hilang secara besar karena investor asing tak percaya adanya peluang di perekonomian

Indonesia. Saat krisis moneter berlangsung, Rupiah terdepresiasi sampai 75% karena adanya kegiatan *economic bubble*.

Dalam analisis regresi jangka panjang, terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara nilai tukar dengan ekspor Indonesia. Jika nilai tukar terapresiasi (menguat) maka angka ekspor di Indonesia akan menurun. Sedangkan untuk jangka pendeknya, terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara nilai tukar dengan ekspor di Indonesia. Variabel yang *error* akan menunjukkan adanya simbol negatif (-) dan signifikan, artinya adalah konsentrasi variabel ekspor untuk seimbang akan terjadi jika terdapat guncangan (*shock*) dalam perekonomian.

2.3.3 Variabel Harga dengan Nilai Ekspor NonMigas

(Kotler & Armstrong, 1997) Total nilai yang dialokasikan oleh pembeli guna mendapatkan suatu barang dan jasa bisa disebut dengan harga. Menurut (Rahardja & Manurung, 2006) dalam bukunya, jika harga barang naik, umumnya produsen akan memproduksi barang dengan kuantitas yang lebih daripada biasanya.

Harga yang naik akan berpengaruh pada pembeli, apakah *worth it* atau tidak. Sehingga pada tingkat harga spesifik, konsumen akan beranjak ke barang substitusi jika tidak memiliki tingkat daya beli yang layak. Barang substitusi merupakan barang pengganti kebutuhan, misalnya adalah beras merupakan makanan pokok di Indonesia, kemudian jika harga nya naik maka masyarakat bisa mengganti pembelian beras dengan jagung yang fungsinya sama yaitu untuk pengganti karbohidrat, maka jagung tersebut bisa dikatakan sebagai barang substitusi. Fungsi barang substitusi adalah menggantikan barang pokok (kebutuhan) dengan barang yang harganya relatif murah dengan fungsi yang sama.

Hubungan antara harga ekspor NonMigas dengan dengan volume ekspor NonMigas didasari karena adanya penawaran. Ketika harga barang NonMigas naik secara internasional, maka negara Indonesia (pengekspor NonMigas) akan menaikkan jumlah volume ekspor,

begitupun sebaliknya, jika harga NonMigas internasional turun sehingga Indonesia akan menurunkan jumlah volume ekspor NonMigas. Contoh diatas lah salah satu kasus dari adanya penawaran dari perdagangan internasional khususnya sektor NonMigas.

(Mankiw N. G., 2016) mengatakan bahwa untuk menentukan besar kecilnya nilai ekspor dapat dilihat dengan harga barangnya. Di dalam ilmu ekonomi sendiri memiliki dasar dalam penawaran yang mana berisikan bahwa jika harga barang semakin tinggi, maka jumlah ekspor barang tersebut juga akan meningkat. Mankiw juga mengatakan mengenai teori permintaan dalam bukunya (Mankiw N. G., 2006) jika harga barang naik, maka jumlah barang yang ditawarkan akan diturunkan, begitupun sebaliknya. Jika harga barang rendah, maka jumlah barang yang diminta akan naik.

(Muharami & Novianti, 2018) melakukan penelitian yang mana mengatakan bahwa kualitas suatu barang dapat digambarkan melalui harganya. Karena, jika harga barang khususnya harga barang ekspor meningkat maka nilai ekspor dan volume ekspor juga akan meningkat pada pasar internasional. Harga juga berpengaruh pada angka permintaan konsumen, jika harga semakin tinggi maka permintaan akan menurun.

2.3.4 Variabel PDB Riil China dan Amerika Serikat dengan Ekspor NonMigas

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh dengan ekspor NonMigas, hal tersebut karena ekspor NonMigas merupakan sumber daya alam (SDA) yang amat dibutuhkan pada negara sehingga dapat dikatakan bahwa produk NonMigas memiliki kedudukan yang tergolong penting.

Dahulu pada tahun 1980, ekspor nonmigas Indonesia merupakan salah satu jenis ekspor yang terbesar. Akan tetapi lambat laun, kedudukan ekspor nonmigas menjadi semakin menurun karena produksi yang bersaing. Jika jumlah ekspor nonmigas tidak stabil, maka akan membuat

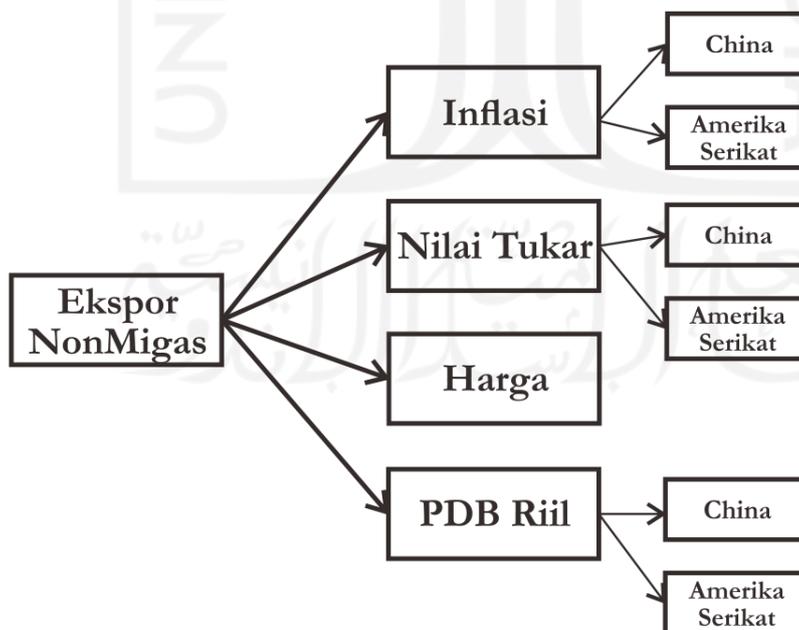
devisa negara akan jadi terpengaruh yang mana mengakibatkan terganggunya pendapatan dan pertumbuhan negara pengekspor.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa ekspor nonmigas mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan catatan adanya peningkatan yang signifikan baik dari jumlah produksi maupun nilai produksinya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu dependen dan independen. Terdapat satu variabel dependen yang penulis gunakan yaitu Ekspor NonMigas dengan satuan juta USD. Sedangkan untuk variabel independennya, penulis menggunakan empat variabel, yaitu: Inflasi China dan Amerika Serikat, Kurs China dan Amerika Serikat, Harga, serta GDP Riil China dan Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah penulis ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh nilai tukar dengan perkembangan ekspor NonMigas di China dan Amerika Serikat. Untuk melihat gambaran yang lugas, dapat dijabarkan dengan skema dibawah ini:

Gambar 1: Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis

1. Diduga Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Ekspor NonMigas.
2. Diduga Kurs memiliki pengaruh positif terhadap Ekspor NonMigas.
3. Diduga Harga memiliki pengaruh negatif terhadap Ekspor NonMigas.
4. Diduga PDB Riil memiliki pengaruh positif terhadap Ekspor NonMigas.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder yang mana untuk mendapatkan data tersebut bisa diambil dari web-web resmi dari berbagai instansi, misalnya dari Badan Pusat Statistik (BPS), Trademap, World Bank, International Monetary Fund (IMF) dan juga website resmi yang membahas keuangan seperti investing.com.

Dalam penelitian ini, data yang dilampirkan berupa data Time Series dari tahun 1990 hingga 2020. Data variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Ekspor NonMigas tahunan dalam bentuk juta USD, dan juga untuk variabel independennya terdapat empat jenis data yang berbeda, yaitu: data nilai Inflasi China dengan inflasi US dalam bentuk persen (%), data Kurs negara China dan US terhadap Rupiah dalam bentuk ribu Rupiah, data Harga Ekspor NonMigas dalam bentuk juta USD per ribu ton, dan yang terakhir adalah data PDB Riil negara tujuan utama pengekspor NonMigas dari Indonesia yaitu China dan US dengan bentuk USD.

Analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis ekonometrika disertai dengan metode data Time Series. Dengan adanya olah data, dapat diketahui bahwa adakah pengaruhnya antara Nilai Tukar dengan Ekspor NonMigas.

3.2 Variabel Operasional

Terdapat dua kategori variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen (dipengaruhi/terikat) dan juga variabel independen (mempengaruhi/bebas).

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan yaitu nilai Ekspor NonMigas dari tahun 1990 sampai 2020 dalam bentuk satuan Juta USD.

3.2.2 Variabel Independen (X)

1. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses yang membuat harga umum barang menjadi naik secara terus menerus dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, data inflasi yang dibutuhkan adalah Inflasi negara tujuan utama Ekspor NonMigas (China dan US) dengan inflasi negara pengekspor (Indonesia) dengan satuan persen (%). Data yang digunakan berasal dari website resmi [tradingeconomics](http://tradingeconomics.com).

2. Kurs

Kurs atau biasa disebut dengan nilai tukar merupakan harga satu unit mata uang domestik dalam mata uang asing, maupun sebaliknya. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Kurs negara utama pengimpor NonMigas dari Indonesia yaitu China dan US, dengan satuan rupiah/yuan dan rupiah/usd. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan website resmi investing.com

3. Harga Ekspor

Untuk menentukan besar kecilnya nilai ekspor dapat dilihat dengan harga barangnya. Harga disini didapat dari jumlah nilai ekspor nonmigas Indonesia yang dibagi dengan jumlah volume ekspor nonmigas Indonesia, sehingga didapatkan jumlah harga ekspor nonmigas. Harga ekspor disini memiliki satuan juta USD per ribu ton. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4. PDB Riil

PDB Riil merupakan keseluruhan dari nilai pasar berdasarkan barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian yang mana dapat diukur dengan harga konstan atau harga dasar. Data yang digunakan merupakan data PDB Riil dari China dan US dengan satuan triliun USD. Data yang digunakan berasal dari International Monetary Fund (IMF).

3.3 Metode Analisis

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan menggunakan metode *Autoregressive distributed lag* (ARDL) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap ekspor NonMigas di Indonesia. ARDL sendiri merupakan metode regresi yang memasukkan lag dari kedua variabel dependen dan independen secara

bersamaan. Dengan menggunakan model ini, kita bisa menganalisis hubungan jangka panjang ketika variabel-variabel penjelasnya campuran antara yang bersifat 1(1) dan 1(0). Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menguji penelitian ini. Penulis harus melakukan uji stasioneritas guna memenuhi dugaan dalam metode ECM ARDL. Hal yang harus dilakukan adalah melakukan regresi, namun data tersebut harus melalui percobaan apakah data tersebut stasioner atau tidak. Jika tidak stasioner, maka data akan di uji stasioner pada tingkat diferens. Jika sudah stasioner maka penulis melakukan uji kointegrasi. Kemudian penulis melakukan regresi dengan metode yang penulis pilih yaitu ARDL sehingga penulis akan mendapatkan regresi dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

3.3.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang disajikan dapat terdistribusi secara normal, maka dibutuhkan Uji Normalitas. Dalam melakukan Uji Normalitas dapat diasumsikan jika data diatas 30 maka beridistribusi normal ($n > 30$).

Untuk menentukan apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak, maka upaya yang terbaik adalah menggunakan uji normalitas statistik, karena dalam uji normalitas statistik dapat melihat apakah data tersebut dapat terdistribusi dengan normal maupun sebaliknya. Uji Normalitas yang biasa digunakan adalah *Chi-Square*.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang digunakan adalah:

H₀: data terdistribusi normal

H_a: data tidak terdistribusi normal

3.3.2 Uji Stationeritas

Metode Uji Root Test (Uji Akar Unit) merupakan cara untuk mendeteksi stasioneritas. Dicky Fuller merupakan orang yang pertama kali mengembangkan Uji Root Test. Dicky Fuller (DF) juga

merupakan salah satu model dalam metode Uji Root Test dan disebut dengan Uji Root Test Dicky Fuller (DF) yang mana untuk melakukannya memiliki tiga persamaan, yaitu:

- a. Model tanpa intersep dengan persamaan:

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t$$

- b. Model intersep dengan persamaan:

$$\Delta Y_t = \beta + \phi Y_{t-1} + e_t$$

- c. Model dengan intersep dan trend waktu dengan persamaan:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \phi Y_{t-1} + e_t$$

Dickey Fuller membuat perkembangan mengenai pengujian yang baru dengan dinamai Augmented Dickey Fuller (ADF) Test. Jika hasil t-statistik lebih besar dari alpha nya bisa dikatakan bahwa variabel tersebut mengandung unit root, dan sebaliknya. Metode yang penulis pilih dalam penelitian untuk menguji akar unit adalah menggunakan ADF.

Jika setelah menggunakan metode diatas namun variabel nya masih tidak stasioner, maka variabel nya harus di uji pada tingkat differen tingkat pertama. Jika masih belum stasioner juga, bisa di uji pada tingkat differen tingkat kedua.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Data tidak stasioner (mengandung akar unit)

Ha: Data stasioner (tidak mengandung akar unit)

3.3.3 Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

(Gujarati & Porter, 2013) Model ARDL (Autoregressive Distributed Lag) merupakan model yang digunakan untuk melakukan analisis pada variabel dependen terhadap variabel independen melalui data time series. Metode ARDL sendiri merupakan metode yang

dilakukan dalam melakukan regresi melalui memasukan *lag* dari variabel dependen dan independen secara beriringan.

Jika semua variabel sudah stasioner pada tingkat level ataupun first difference, maka diperbolehkan melakukan estimasi dengan metode ARDL. Namun, jika variabel stationer pada level 2nd difference maka tidak diperbolehkan menggunakan model ARDL. Pada model ARDL juga harus memiliki kointegrasi. Dalam penelitian ini, persamaan ARDL adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln Y_t = & \beta_0 + \beta_1 \ln INFCHINA_t + \beta_2 \ln INFUS_t \\ & + \beta_3 \ln KURSCHINA_t + \beta_4 \ln KURSUS_t \\ & + \beta_5 \ln PDBCHINA_t + \beta_6 \ln PDBUS_t \\ & + \beta_7 \ln HARGA_t + e_t \end{aligned}$$

Keterangan :

Y = Ekspor NonMigas (Y)

INFCHINA = Inflasi China (X1)

INFUS = Inflasi US (X2)

KURSCHINA = Kurs China (X3)

KURSUS = Kurs US (X4)

HARGA = Harga (X5)

PDBCHINA = PDB Riil China (X6)

PDBUS = PDB Riil US (X7)

3.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi Untuk mencari tahu skala kesalahan atau penyimpangan yang ada pada data, hal yang dilakukan adalah melakukan pengujian asumsi klasik. Dalam melakukan uji asumsi

klasik, model yang penulis gunakan adalah uji autokorelasi yang mana gunanya untuk melihat apakah terdapat korelasi pada tiap variabel baik dependen maupun independen. Menurut buku yang ditulis oleh (Widarjono, 2009) Jika terdapat autokorelasi, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan (korelasi) pada tiap anggota observasi satu dengan lainnya.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode Breusch-Goodfey karena dalam uji autokorelasi ini merupakan metode yang paling umum dan biasa disebut dengan Uji LM (Lagrange Multiplier).

Didapatkan persamaan Uji LM sebagai berikut.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 x_t + e_t$$

Didapatkan hipotesis dari uji autokorelasinya sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat masalah autokorelasi

Ha : Terdapat masalah autokorelasi

Nilai probabilitas dan chi square merupakan penentu dari hasil uji autokorelasi. Jika nilai p-value (probabilitas) dan chi square lebih besar ($>$) dari α 1%, 5%, dan 10%, artinya menolak Ha atau menerima Ho. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi.

Begitupun sebaliknya, jika nilai p-value (probabilitas) dan chi square lebih kecil ($<$) dari α 1%, 5%, dan 10%, artinya menerima Ha atau menolak Ho. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdapat masalah autokorelasi.

3.3.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada model ARDL menggunakan metode Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (ARCH) yang memiliki fungsi agar menangkap data yang terbebas dari pengganggu

dengan varian tidak konstan. Dalam metode ARCH, rumusnya adalah:

$$H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_p = 0$$

Maksudnya adalah, tidak akan terjadi heteroskedastisitas jika nilai p-value Chi Squares melebihi alpha yang sudah ditentukan. Atau bisa juga dilihat dengan residual konstan yang bernilai lebih besar dari α_0 , jika nilai p-value Chi Squares kurang dari alpha maka akan terjadi heteroskedastisitas.

3.3.6 Uji Kointegrasi Bounds

Tujuan melakukan Uji Kointegrasi Bounds Test adalah untuk melihat variabel yang tidak stasioner ditingkat level agar dapat terkointegrasi dengan variabel lainnya. Hal ini ditentukan jika gabungan variabel yang tidak stasioner menghasilkan variabel yang stasioner.

Dalam uji kointegrasi yang dilakukan oleh Engle dan Granger di tahun 1987, menjelaskan bahwa e_t harus stasioner pada tingkat $I(0)$ agar memiliki keseimbangan pada jangka panjang. Uji kointegrasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode Bound Test melalui pendekatan ARDL. Untuk mengukur uji kointegrasi, caranya adalah membandingkan nilai F-statistik dengan nilai kritis. Jika nilai F-statistik berada di atas *upper bound*, maka kesimpulannya adalah terdapat kointegrasi, dan sebaliknya. Akan tetapi jika nilai F-statistik berada diantara *upper* dan *lower bound*, maka hasilnya adalah tidak bisa disimpulkan.

3.4 Pengujian Hipotesis

Tujuan diadakannya uji hipotesis adalah untuk melihat interpretasi dari hasil regresi yang telah diolah. Dalam penelitian ini, pada uji hipotesis, peneliti menggunakan koefisien determinasi (R^2), Uji T dan Uji F.

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Widarjono, 2009) dalam bukunya, fungsi dari koefisien determinasi adalah untuk memperkirakan seberapa cocok garis regresi dengan data, atau untuk mengukur persentase variasi total dalam Y yang digambarkan oleh garis regresi. Komposisi dari koefisien determinasi adalah:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{TSS - RSS}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = 1 - \frac{\sum \hat{e}_i^2}{\sum (Y_i - \gamma)^2}$$

Pengertian:

ESS: *Explained Sum of Squares*

TSS: *Total Sum of Squares*

Jika garis regresi tepat untuk semua data Y maka ESS sama dengan TSS sehingga $R^2 = 1$, tetapi jika garis regresi tepat pada rata-rata nilai Y maka ESS=0 sehingga nilai R^2 juga berubah menjadi 0. Maka dari itu, nilai koefisien determinasi ini terletak antara 0 dan 1.

3.4.2 Uji F

Seluruh variabel (koefisien) yang telah diregresi hasilnya harus signifikan karena berguna untuk menentukan variabel dependen. Untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan Uji F. Terdapat signifikansi antar variabel independen dengan variabel dependen melalui hasil yang diperlihatkan dari Uji F.

Adapun rumus yang dapat dituliskan dari F Hitung :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan

R^2 : Koefisien determinasi

K : Jumlah variabel independen

N : Jumlah sampel

Langkah yang dilakukan untuk melakukan Uji F.

1. Menentukan Hipotesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta \dots = \beta_n = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta \dots \neq \beta_n \neq 0$$

2. Hasil

Jika nilai f-hitung (<) lebih kecil dari f tabel, atau nilai p-value (probabilitas) (>) lebih besar dari α 1%, 5%, dan 10% maka hasilnya adalah menerima H_0 atau menolak H_a . Artinya, secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen.

Begitupun sebaliknya, jika nilai f-hitung (>) lebih besar dari f tabel, atau nilai p-value (probabilitas) (<) lebih kecil dari α 1%, 5%, dan 10% maka hasilnya adalah menolak H_0 atau menerima H_a . Artinya, secara simultan variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen.

3.4.3 Uji T

Untuk mencari tahu variabel independen secara individu, apakah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau bahkan tidak memiliki pengaruh, dibutuhkan Uji T untuk mengetahuinya. Adapun rumus yang dapat dituliskan dari t hitung sebagai berikut.

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Keterangan:

β_i = koefisien regresi

$se(\beta_i)$ = standar error koefisien regresi

Didapatkan hipotesis dari t hitung adalah sebagai berikut.

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_a : \beta_1 > 0$

Artinya adalah, jika nilai p-value (probabilitas) lebih besar ($>$) dari α 1%, 5%, dan 10%, artinya menolak H_0 atau menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel tersebut (independen) tidak signifikan, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen.

Begitupun sebaliknya, jika nilai p-value (probabilitas) lebih kecil ($<$) dari α 1%, 5%, dan 10%, artinya menerima H_0 atau menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel tersebut (independen) merupakan signifikan, dan memiliki pengaruh pada variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder dalam periode waktu dari tahun 1990 sampai tahun 2020. Untuk mendapatkan data tersebut bisa diambil dari web-web resmi dari berbagai instansi, misalnya dari Badan Pusat Statistik (BPS), Trademap, World Bank, International Monetary Fund (IMF) dan juga website resmi yang membahas keuangan seperti investing.com.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Ekspor NonMigas. Untuk variabel dependennya terdapat empat jenis data yang berbeda, yaitu: data nilai Inflasi, Kurs, Harga dan PDB Riil dengan negara tujuan utama China dan Amerika Serikat.

Tabel 4. 1 Data Penelitian

	Ekspor NonMigas (Juta USD)	Inflasi China (%)	Inflasi US (%)	Kurs China (Rupiah/ 1 Yuan)	Kurs US (Rupiah/ 1 USD)	Harga (Juta USD/ Ribu Ton)	PDB China (Triliun USD)	PDB US (Triliun USD)
Mean	84.604,43	4,019355	2,409355	1.195,102	8.461,041	0,285645	59.794,02	14.977,96
Median	66.428,40	2,620000	2,440000	1.203,690	9.142,417	0,284761	44.246,21	15.654,44
Maksimum	162.840,9	24,26000	5,400000	2.147,544	14.625,25	0,428185	14.682,23	2.005,619
Minimum	14.604,20	1,400	0,360000	250,4726	1.834,341	0,210460	1.037,228	9.791,318
Std. Dev.	52.837,78	5,453229	1,137989	628,6653	4.114,169	0,047559	4.385,057	3.135,771

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas dapat dilihat bahwa pada variabel dependennya yaitu ekspor NonMigas memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 84.604,43 juta USD, kemudian nilai tengahnya (median) sebesar 66.428,40 juta USD. Untuk nilai maksimum dan minimumnya adalah sebesar 162.840,9 juta USD dan 14.604,20 juta USD. Dan yang terakhir adalah nilai standar deviasi dari variabel Ekspor NonMigas ialah sebesar 52.837,78 juta USD.

Untuk variabel independen yang pertama adalah variabel inflasi China yang mana memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4,019355%, kemudian nilai tengahnya (median) sebesar 2,62%. Untuk nilai maksimum dan minimumnya adalah sebesar 24,26% dan 1,4%. Dan yang terakhir adalah nilai standar deviasi dari variabel inflasi China ialah sebesar 5,453229%. Sedangkan untuk variabel independen yang kedua adalah inflasi US dengan nilai rata-rata (mean) nya sebesar 2,409355%, kemudian nilai tengahnya (median) sebesar 2,44%. Untuk nilai maksimum dan minimumnya adalah sebesar 5,4% dan 0,36%. Dan yang terakhir adalah nilai standar deviasi dari variabel inflasi China ialah sebesar 1,137989%.

Untuk variabel independen yang ketiga adalah variabel kurs China yang mana memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1.195,102 rupiah/yuan, kemudian nilai tengahnya (median) sebesar 1.203,690 rupiah/yuan. Untuk nilai maksimum dan minimumnya adalah sebesar 2.147,544 rupiah/yuan dan 250,4726 rupiah/yuan. Dan yang terakhir adalah nilai standar deviasi dari variabel kurs China ialah sebesar 628,6653 rupiah/yuan. Sedangkan untuk variabel independen yang keempat adalah kurs US dengan nilai rata-rata (mean) nya sebesar 8.461,041 rupiah/usd, kemudian nilai tengahnya (median) sebesar 9.142,417 rupiah/usd. Untuk nilai maksimum dan minimumnya adalah sebesar 14.625,25 rupiah/usd dan 1.834,341 rupiah/usd. Dan yang terakhir adalah nilai standar deviasi dari variabel kurs US ialah sebesar 4.114,169 rupiah/usd.

Selanjutnya adalah variabel harga yang memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,285645 juta USD/ribu ton, kemudian nilai tengahnya (median) sebesar 0,284761 juta USD/ribu ton. Untuk nilai maksimum dan minimumnya adalah sebesar

0,428185 juta USD/ribu ton dan 0,210460 juta USD/ribu ton. Dan yang terakhir adalah nilai standar deviasi dari variabel harga ialah sebesar 0,047559 juta USD/ribu ton.

Variabel selanjutnya adalah PDB China yang memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 59.794,02 triliun USD, kemudian nilai tengah nya (median) sebesar 44.246,21 triliun USD. Untuk nilai maksimum dan minimumnya adalah 14.682,23 triliun USD dan 1.037,228 triliun USD. Dan yang terakhir adalah nilai standar deviasi dari variabel PDB China ialah sebesar 4.385,057 triliun USD. Dan untuk variabel yang terakhir adalah PDB US yang memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 14.977,96 triliun USD, kemudian nilai tengah nya (median) sebesar 15.654,44 triliun USD. Untuk nilai maksimum dan minimumnya adalah 2.005,619 triliun USD dan 9.791,318 triliun USD. Dan yang terakhir adalah nilai standar deviasi dari variabel harga ialah sebesar 3.135,771 triliun USD.

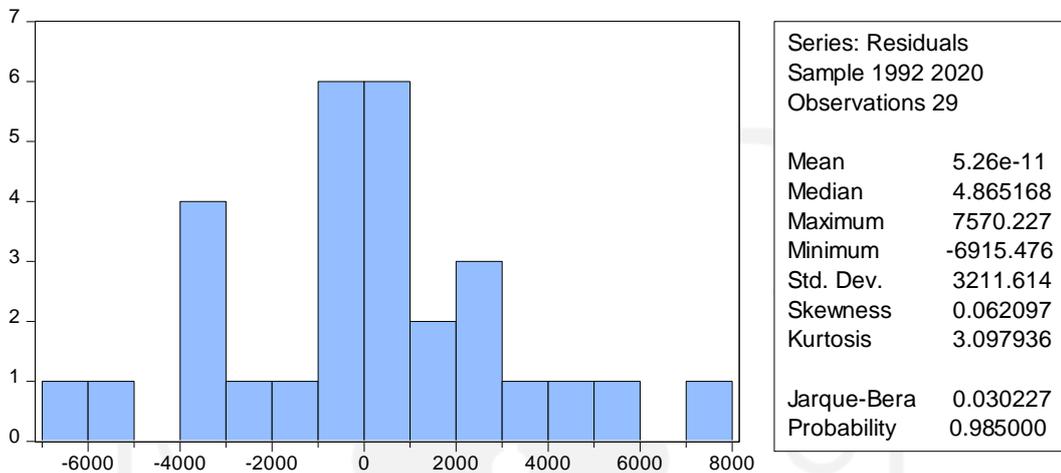
4.2 Hasil dan Analisis

Dalam bagian ini, menjelaskan mengenai metode yang peneliti gunakan serta alat analisis yang digunakan dalam proses pengolahan data. Metode yang digunakan adalah metode ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*), dengan alat analisis nya berupa software Eviews12. Hasil analisis data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model ARDL, dapat ditentukan dengan melihat probabilitas nya. Dengan nilai probabilitas itu lah akan menentukan apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas:

Tabel 4. 2 Uji Normalitas



Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hipotesis pada uji normalitas adalah:

H₀ : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Jika nilai probabilitas signifikan yang mana lebih kecil dari alpha 5% (0,05) maka menolak H₀, artinya data tersebut tidak berdistribusi normal. Namun apabila nilai probabilitas tidak signifikan dimana lebih besari dari alpha 5% maka gagal menolak H₀, yang artinya data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,985000 yang mana lebih besar dari alpha 5% artinya tidak signifikan, maka gagal menolak H₀. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Stasioneritas Augmented Dicky-Fuller (ADF)

Uji stasioneritas dapat disebut juga dengan uji akar unit (*Unit Root Test*) dengan menggunakan data time series. Tujuan dilakukannya uji akar unit adalah untuk melakukan analisis data bahwa data yang digunakan adalah data yang stasioner. Karena, stasioner merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh data time series dengan metode ARDL.

Tabel 4. 3 Uji Stasioner

Variabel	Level			Firstdifference		
	Intercept	Trend	None	Intercept	Trend	None
LN_EksNonMigas	0,8682	0,6503	0,9726	0,0013	0,0080	0,0003
LN_INFChina	0,0466	0,1265	0,1000	0,0160	0,0683	0,0010
LN_INFUS	0,0030	0,0027	0,0363	0,0000	0,0002	0,0000
LN_KURSchINA	0,8360	0,0862	0,9239	0,0000	0,0001	0,0000
LN_KURsus	0,7983	0,6453	0,9718	0,0005	0,0035	0,0001
LN_PDBCHINA	0,9997	0,9416	1,0000	0,0475	0,1193	0,0534
LN_PDBus	0,7287	0,6099	1,0000	0,0494	0,1973	0,0752
LN_HARGA	0,0144	0,0672	0,4416	0,0010	0,0060	0,0000

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hanya variabel inflasi China, inflasi us dan harga saja yang stasioner pada tingkat level karena probabilitasnya berada dibawah alpha 5%. Sedangkan untuk variabel sisanya yaitu ekspor nonmigas, kurs China, kurs us, pdb China dan pdb us tidak stasioner pada tingkat level. Maka dari itu penulis memutuskan untuk melanjutkan analisis pada tahap selanjutnya yaitu pada tingkat *firstdifference* yang ternyata menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada tingkat *firstdifference* karena nilai probabilitasnya kurang dari alpha 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel yang telah stasioner pada tingkat level adalah variabel inflasi China, inflasi us dan harga, sedangkan sisanya yaitu ekspor nonmigas, kurs China, kurs us, pdb China dan pdb us stasioner pada tingkat *firstdifference*.

4.2.3 Estimasi ARDL

Dalam melakukan estimasi ini digunakan kriteria AIC untuk pengujian model ARDL dengan lag yang digunakan adalah 2. Hasil estimasi dari model ARDL adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Estimasi ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y(-1)	0.525055	0.102762	5.109416	0.0003
LN_INFCHINA	-552.2925	312.7654	-1.765836	0.1051
LN_INFCHINA(-1)	-585.5526	430.6013	-1.359849	0.2011
LN_INFUS	8723.243	1631.004	5.348387	0.0002
LN_INFUS(-1)	-3665.230	1363.911	-2.687293	0.0211
LN_INFUS(-2)	-5729.451	1507.025	-3.801828	0.0029
LN_KURSCHINA	13.57630	10.80353	1.256654	0.2349
LN_KURSUS	-2.844369	2.317831	-1.227168	0.2454
LN_KURSUS(-1)	-4.536383	1.156701	-3.921828	0.0024
LN_HARGA	-104880.8	47396.66	-2.212831	0.0490
LN_HARGA(-1)	-29625.38	45169.12	-0.655877	0.5254
LN_HARGA(-2)	48101.14	40087.09	1.199916	0.2554
LN_PDBCHINA	276761.2	15483.02	1.792296	0.1006
LN_PDBCHINA(-1)	-264227.9	14766.38	-1.797307	0.0998
LN_PDBUS	-10286.02	7597.221	-1.344962	0.2057
LN_PDBUS(-1)	-121590.4	99638.46	-1.217458	0.2489
LN_PDBUS(-2)	315778.3	49859.20	6.337298	0.0001
C	-20155.94	31977.71	-0.630312	0.5414
R-squared	0.996916	Mean dependent var	89306.40	
Adjusted R-squared	0.992149	S.D. dependent var	51342.86	
S.E. of regression	4549.231	Akaike info criterion	19.95528	
Sum squared resid	2.28E+08	Schwarz criterion	20.80395	
Log likelihood	-271.3516	Hannan-Quinn criter.	20.22107	
F-statistic	209.1470	Durbin-Watson stat	2.836285	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil R-squared adalah sebesar 0,996 dan nilai Adjusted R-squared 0,992 yang mana kedua nilai tersebut cukup tinggi. Artinya sekitar 99,6% dan 99,2% merupakan variasi dari variabel ekspor nonmigas dapat dijelaskan pada variabel bebas yang terdapat dalam model ARDL. Dalam Uji F (Uji Kelayakan Model), probabilitas f-statistic menunjukkan angka sebesar 0,000 yang artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.4 Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Dalam melakukan pengujian autokorelasi, metode yang digunakan adalah menggunakan metode LM test dengan kriteria AIC dengan memasukan lag sebesar 1. Dari metode tersebut penulis dapat mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi dalam pengujiannya atau tidak.

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.821756	Prob. F(1,10)	0.0528
Obs*R-squared	9.434167	Prob. Chi-Square(1)	0.0021

Sumber: Lampiran 5

Terdapat hipotesis dalam uji autokorelasi, yaitu sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat autokorelasi

H_a : terdapat autokorelasi

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa Prob Chi-Square merupakan probabilitas Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dimana sebesar 0,0021 yang mana lebih kecil dari 0,1 sehingga menolak H_0 artinya data tersebut memiliki masalah autokorelasi. Maka dari itu, tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah melakukan penyembuhan salah satunya dengan metode HAC (Newey-West).

Uji Heteroskedastisitas

Setelah melakukan uji autokorelasi, langkah selanjutnya yang digunakan adalah melakukan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan metode ARCH dengan Lag 1 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.097140	Prob. F(17,11)	0.4497
Obs*R-squared	18.24165	Prob. Chi-Square(17)	0.3738
Scaled explained SS	1.754247	Prob. Chi-Square(17)	1.0000

Sumber: Lampiran 6

Terdapat hipotesis dalam Uji Heteroskedastisitas, yaitu:

H_0 : tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

H_a : terdapat masalah heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa probabilitas Chi-Square tidak signifikan karena nilainya sebesar 0,3738 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,1 yang mana membuat data menjadi menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

4.2.4.1 Hasil Estimasi dengan HAC

Tabel 4. 7 Estimasi ARDL dengan HAC

Dependent Variable: Y

Method: ARDL

Date: 16/08/22 Time: 15:03

Sample (adjusted): 1992 2020

Included observations: 29 after adjustments

Maximum dependent lags: 2 (Automatic selection)

Model selection method: Akaike info criterion (AIC)

Dynamic regressors (2 lags, automatic): LN_INFCHINA LN_INFUS
LN_KURSCHINA LN_KURSUS LN_HARGA
LN_PDBCHINA LN_PDBUS
Fixed regressors: C
Number of models evaluated: 4374
Selected Model: ARDL(1, 1, 2, 0, 1, 2, 1, 2)
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed
bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y(-1)	0.525055	0.102762	5.109416	0.0003
LN_INFCHINA	-552.2925	312.7654	-1.765836	0.1051
LN_INFCHINA(-1)	-585.5526	430.6013	-1.359849	0.2011
LN_INFUS	8723.243	1631.004	5.348387	0.0002
LN_INUS(-1)	-3665.230	1363.911	-2.687293	0.0211
LN_INFUS(-2)	-5729.451	1507.025	-3.801828	0.0029
LN_KURSCHINA	13.57630	10.80353	1.256654	0.2349
LN_KURSUS	-2.844369	2.317831	-1.227168	0.2454
LN_KURSUS(-1)	-4.536383	1.156701	-3.921828	0.0024
LN_HARGA	-104880.8	47396.66	-2.212831	0.0490
LN_HARGA(-1)	-29625.38	45169.12	-0.655877	0.5254
LN_HARGA(-2)	48101.14	40087.09	1.199916	0.2554
LN_PDBCHINA	276761.2	15483.02	1.792296	0.1006
LN_PDBCHINA(-1)	-264227.9	14766.38	-1.797307	0.0998
LN_PDBUS	-10286.02	7597.221	-1.344962	0.2057
LN_PDBUS(-1)	-121590.4	99638.46	-1.217458	0.2489
LN_PDBUS(-2)	315778.3	49859.20	6.337298	0.0001
C	-20155.94	31977.71	-0.630312	0.5414
R-squared	0.996916	Mean dependent var	89306.40	
Adjusted R-squared	0.992149	S.D. dependent var	51342.86	
S.E. of regression	4549.231	Akaike info criterion	19.95528	

Sum squared resid	2.28E+08	Schwarz criterion	20.80395
Log likelihood	-271.3516	Hannan-Quinn criter.	20.22107
F-statistic	209.1470	Durbin-Watson stat	2.836285
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran 7

4.2.5 Uji Kointegrasi Bounds Test

Tahap yang tak kalah penting adalah melakukan pengujian kointegrasi guna mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel. dalam pengujian ini, metode yang digunakan merupakan Bound Testing Cointegration. jika nilai F lebih besar dibandingkan nilai F kritis maka dapat dikatakan bahwa memiliki hubungan jangka panjang antar variabel.

Tabel 4. 8 Uji Kointegrasi Bounds Test

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
			Asymptotic: n=1000	
F-statistic	7.180479	10%	1.92	2.89
k	7	5%	2.17	3.21
		2.5%	2.43	3.51
		1%	2.73	3.9

Sumber: Lampiran 8

Terdapat hipotesis dalam uji kointegrasi bound test, yaitu sebagai berikut:

Ho : tidak memiliki kointegrasi

Ha : memiliki kointegrasi

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai F-statistik lebih besar dibandingkan dengan nilai I(0) dan I(1) dengan α 1%, α 2.5%, α 5%, dan α 10%,

maka artinya menolak H0. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat α 5%, hasil data diatas memiliki kointegrasi sehingga dapat digunakan untuk mencari masing-masing variabel. Variabel Ekspor NonMigas, Inflasi China, Inflasi US, Kurs China, Kurs US, PDB China, PDB US dan Harga telah stasioner dan memiliki hubungan jangka panjang.

4.2.6 Estimasi ARDL Jangka Pendek

Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan estimasi ARDL Jangka Pendek dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Estimasi yang dilakukan menggunakan model metode HAC.

Tabel 4. 9 Estimasi ARDL Jangka Pendek

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_INFCHINA)	-552.2925	212.8926	-2.594231	0.0249
D(LN_INFUS)	8723.243	803.2445	10.86001	0.0000
D(LN_KURSCHINA)	5729.451	778.6713	7.357984	0.0000
D(LN_KURBUS)	-2.844369	0.779452	-3.649189	0.0038
D(LN_HARGA)	104880.8	20005.28	5.242657	0.0003
D(LN_HARGA(-1))	48101.14	17445.10	2.757286	0.0186
D(LN_PDBCHINA)	27659.03	23758.29	11.65327	0.0000
D(LN_PDBUS)	-10222.81	2749.331	-3.720621	0.0034
D(LN_PDBUS(-1))	-31580.21	37581.26	-8.419593	0.0000
CointEq(-1)*	-0.474945	0.044954	-10.56522	0.0000
R-squared	0.933174	Mean dependent var	4713.559	
Adjusted R-squared	0.901520	S.D. dependent var	11030.18	

S.E. of regression	3461.446	Akaike info criterion	19.40356
Sum squared resid	2.28E+08	Schwarz criterion	19.87504
Log likelihood	-271.3516	Hannan-Quinn criter.	19.55122
Durbin-Watson stat	2.836285		

Sumber: Lampiran 9

Dari tabel diatas, nilai koefisien dari CointEq(-1) adalah sebesar -0,474945 dengan nilai p-value sebesar 0,0000 sehingga kedua nilai tersebut signifikan pada semua tingkat baik $\alpha 1\%$, $\alpha 5\%$, maupun $\alpha 10\%$. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat kointegrasi jangka pendek dalam model. Koefisien variabel CointEQ bernilai negatif dengan probabilitas yang signifikan, artinya bahwa hasil tersebut bersifat valid. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model tersebut akan menuju pada keseimbangan dengan kecepatan sebesar 47,5%.

Terdapat berbagai variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu keuntungan Ekspor NonMigas ke dua negara tujuan utama yaitu China dan Amerika Serikat. Hasil-hasil bagaimana variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara Inflasi dengan Ekspor NonMigas

Pada variabel inflasi, hasil koefisien inflasi China adalah sebesar -552,2925 yang artinya terdapat hubungan negatif antara inflasi China dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada inflasi China adalah sebesar 0,0249 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi China memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas. Sedangkan untuk nilai koefisien inflasi US adalah 8.723,243 yang mana memiliki hubungan positif dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada inflasi US adalah sebesar 0,000 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi US memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas.

2. Hubungan antara Kurs dengan Ekspor NonMigas

Pada variabel kurs, hasil koefisien kurs China adalah 5.729,451 yang mana memiliki hubungan positif dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada kurs China adalah sebesar 0,000 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa kurs China memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas. Sedangkan untuk koefisien kurs US adalah -2,844369 yang artinya terdapat hubungan negatif antara kurs US dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada kurs US adalah sebesar 0,0038 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs US memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas.

3. Hubungan antara Harga dengan Ekspor NonMigas

Pada variabel harga, hasil koefisien harga adalah -104.880,8 yang artinya terdapat hubungan negatif antara harga dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada harga adalah sebesar 0,0003 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas.

4. Hubungan antara PDB dengan Ekspor NonMigas

Pada variabel PDB, hasil koefisien PDB China adalah 27.659,03 yang mana memiliki hubungan positif dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada PDB China adalah sebesar 0,000 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa PDB China memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas. Sedangkan untuk koefisien PDB US adalah -31.580,21 yang artinya terdapat hubungan negatif antara PDB US dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada PDB US adalah sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB US memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas.

4.2.7 Estimasi ARDL Jangka Panjang

Langkah terakhir yang dilakukan dalam pengujian menggunakan metode ARDL adalah mengestimasi model ARDL jangka panjang dengan tujuan untuk memahami

bagaimanakah pengaruh antar tiap variabel, yaitu variabel independen terhadap dependen.

Tabel 4. 10 Estimasi ARDL Jangka Panjang

Levels Equation
Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_INFCHINA	-8177.593	1380.881	-5.922010	0.0001
LN_INFUS	17480.87	12473.87	1.401399	0.1887
LN_KURSCHINA	410.3824	97.70533	4.200205	0.0015
LN_KURSUS	-88.64225	11.37303	-7.794073	0.0000
LN_PDBCHINA	-19572.21	11562.73	-1.703211	0.1166
LN_PDBUS	10423.21	197329.5	5.304033	0.0003
LN_HARGA	2323901.	247949.2	9.372488	0.0000
C	-153504.2	161786.7	-0.948807	0.3631

Sumber: Lampiran 10

Tabel diatas merupakan apakah terdapat pengaruh jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui nilai probabilitasnya. Jika nilai p-value variabel independen lebih besar dari alpha baik 1%, 5% ataupun 10% maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak signifikan, yang mana artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya, jika nilai p-value variabel independen lebih kecil dari alpha baik 1%, 5% ataupun 10% maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut signifikan, yang mana artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Hubungan Inflasi dengan Ekspor NonMigas

Pada variabel inflasi, hasil koefisien inflasi China adalah sebesar -8.117,593 yang artinya terdapat hubungan negatif antara inflasi China dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada inflasi China adalah sebesar 0,0001 dimana

nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi China memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas. Sedangkan untuk nilai koefisien inflasi US adalah 17.480,87 yang mana memiliki hubungan positif dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada inflasi US adalah sebesar 0,1887 dimana nilai tersebut tidak signifikan terhadap alpha 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi US memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ekspor NonMigas.

2. Hubungan Kurs dengan Ekspor NonMigas

Pada variabel kurs, hasil koefisien kurs China adalah 410,3824 yang mana memiliki hubungan positif dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada kurs China adalah sebesar 0,015 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa kurs China memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas. Sedangkan untuk koefisien kurs US adalah -88,64225 yang artinya terdapat hubungan negatif antara kurs US dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada kurs US adalah sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs US memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas.

3. Hubungan Harga dengan Ekspor NonMigas

Pada variabel harga, hasil koefisien harga adalah -2323901 yang artinya terdapat hubungan negatif antara harga dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada harga adalah sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas.

4. Hubungan PDB dengan Ekspor NonMigas

Pada variabel PDB, hasil koefisien PDB China adalah -19.572,21 yang mana memiliki hubungan negatif dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada PDB China adalah sebesar 0,1166 dimana nilai tersebut tidak signifikan terhadap alpha 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa PDB China memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ekspor NonMigas. Sedangkan untuk koefisien PDB US adalah 10.423,21 yang artinya terdapat hubungan positif antara PDB US dengan Ekspor NonMigas. Nilai p-value pada PDB

US adalah sebesar 0,0003 dimana nilai tersebut signifikan terhadap alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB US memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas.

4.2.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari tahu pengaruh tiap variabel baik independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Nilai koefisien dapat dilihat berdasarkan kolom R-squared pada tabel yang telah diolah menggunakan eviews. Dari hasil olah data ARDL, didapatkan nilai R-squared sebesar 0,996916, maksudnya adalah sebesar 99,6916% variabel dependen ekspor nonmigas dipengaruhi oleh variabel independen yaitu inflasi China, inflasi us, kurs China, kurs us, pdb China, pdb us dan harga. Sedangkan sisanya, yaitu 0,3084% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

4.2.9 Uji Simultan (Uji F)

Tujuan dalam melakukan Uji Simultan atau biasa disebut dengan Uji F untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak antar variabel secara keseluruhan (independen terhadap dependen). Hipotesis dalam pengujian Uji F adalah sebagai berikut:

Ho : tidak signifikan (tidak memiliki pengaruh)

Ha : signifikan (memiliki pengaruh).

Jika variabel nilai f-stat (f-hitung) lebih kecil dari f tabel dan nilai probabilitas lebih besar dari alpha, maka hasilnya adalah menerima Ho yang mana tidak signifikan. Artinya bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi ARDL yang diolah menggunakan software eviews, didapatkan nilai p-value (probabilitas) sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari α 5% (0,05). Dapat diartikan bahwa data tersebut menolak H0 yang artinya

signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.10 Uji Parsial (Uji T)

1. Uji-t variabel inflasi China

Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Koefisien dari variabel inflasi China adalah sebesar -552,2925 dan t-statistiknya adalah sebesar -1,765836, untuk nilai probabilitas pada variabel inflasi China adalah sebesar 0,1051 yang mana $>$ dari α 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel inflasi China tidak memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu ekspor nonmigas.

2. Uji-t variabel inflasi US

Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Koefisien dari variabel inflasi US adalah sebesar 8,723,243 dan t-statistiknya adalah sebesar 5,348387, untuk nilai probabilitas pada variabel inflasi China adalah sebesar 0.0002 yang mana $<$ dari α 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel inflasi US memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu ekspor nonmigas.

3. Uji-t variabel kurs China

Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Koefisien dari variabel kurs China adalah sebesar 13,57630 dan t-statistiknya adalah sebesar 1,256654, untuk nilai probabilitas pada variabel inflasi China adalah sebesar 0,2349 yang mana $>$ dari α 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel kurs China tidak memiliki pengaruh yang

positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu ekspor nonmigas.

4. Uji-t variabel kurs us

Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Koefisien dari variabel kurs US adalah sebesar -4,536383 dan t-statistiknya adalah sebesar -3,921828, untuk nilai probabilitas pada variabel inflasi China adalah sebesar 0,0024 yang mana $<$ dari α 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel kurs US memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu ekspor nonmigas.

5. Uji-t variabel harga

Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Koefisien dari variabel harga adalah sebesar -104.880,8 dan t-statistiknya adalah sebesar -2,212831, untuk nilai probabilitas pada variabel inflasi China adalah sebesar 0,0490 yang mana $<$ dari α 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel harga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu ekspor nonmigas.

6. Uji-t variabel PDB China

Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Koefisien dari variabel PDB China adalah sebesar 276.761,2 dan t-statistiknya adalah sebesar 1,792296, untuk nilai probabilitas pada variabel inflasi China adalah sebesar 0,1006 yang mana $>$ dari α 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel PDB China tidak memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu ekspor nonmigas.

7. Uji-t variabel PDB

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_a : \beta_1 > 0$

Koefisien dari variabel PDB US adalah sebesar 315.778,3 dan t-statistiknya adalah sebesar 6,337298, untuk nilai probabilitas pada variabel inflasi China adalah sebesar 0,0001 yang mana $<$ dari α 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel PDB US memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu ekspor nonmigas.

4.3 Analisis Ekonomi

1. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor NonMigas Indonesia ke Negara China dan Amerika Serikat

Variabel inflasi China memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Jika inflasi di China rendah, maka ekspor nonmigas ke negara China juga akan rendah. Berdasarkan teori ekonomi, jika inflasi naik akan membuat ekspor pun ikut naik, namun karena memiliki hubungan negatif maka hasilnya akan sebaliknya. Berdasarkan buku yang ditulis ahli ekonomi (Sukirno, 2011) yang mengatakan bahwa jika inflasi naik maka akan membuat harga barang meningkat yang mana membuat harga barang dalam negeri lebih mahal dibandingkan harga barang luar negeri, sehingga masyarakat akan cenderung membeli barang dari luar negeri yang mana akan menaikkan jumlah impor dan menurunkan jumlah ekspor. Untuk variabel inflasi Amerika Serikat berbanding terbalik, yaitu memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marbun, 2012) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ekspor NonMigas.

2. Pengaruh Kurs terhadap Ekspor NonMigas Indonesia ke Negara China dan Amerika Serikat

Kurs China memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut ditandai dengan nilai koefisien sebesar 410,3824 dan probabilitas sebesar 0,0015 yang mana $<$ dari α 5% (0,05). Artinya, ketika kurs naik 1 rupiah/yuan maka ekspor nonmigas ke China akan meningkat sebesar

410,3824 dengan asumsi jika memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Jika kurs naik, maka akan melemahkan rupiah dan menyebabkan nilai ekspor menjadi bertambah. Sedangkan untuk kurs US memiliki hubungan yang negatif dan signifikan. Artinya jika kurs naik akan membuat rupiah melemah dan menyebabkan ekspor ikut melemah. Hal tersebut bisa disebabkan karena berbagai alasan, salah satunya selera yang tak menentu sehingga membuat nilai ekspor menjadi menurun meskipun kurs naik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor.

3. Pengaruh Harga terhadap Ekspor NonMigas Indonesia ke Negara China dan Amerika Serikat

Variabel harga memiliki pengaruh yang positif terhadap ekspor NonMigas ke negara China dan Amerika Serikat dan juga probabilitas yang signifikan. Jika harga barang nonmigas yang berada di Indonesia menurun, maka ekspor barang nonmigas akan ikut menurun. Hal tersebut sejalan dengan hukum penawaran, jika harga turun maka produk yang ditawarkan akan menurun juga. Harga merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan proses ekspor kepada negara pengimpor. Hal tersebut sejalan dengan hukum permintaan yang mana jika harga turun, permintaan akan semakin banyak dan begitupun sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hutasoit, 2022) yang menyatakan bahwa harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.

4. Pengaruh PDB terhadap Ekspor NonMigas Indonesia ke Negara China dan Amerika Serikat

Variabel PDB Riil China memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan, artinya meskipun koefisien bertanda negatif sehingga berlawanan dengan hipotesis akan tetapi probabilitasnya tidak signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa PDB Riil China tidak memiliki pengaruh. Sedangkan variabel PDB Riil Amerika Serikat memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Artinya jika nilai PDB naik, maka daya beli masyarakat Amerika Serikat terhadap barang-barang NonMigas dari Indonesia akan naik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Smarzynska, 2001)

yang menyatakan bahwa variabel PDB dengan ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai inflasi China dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas Indonesia tahun 1990-2020. Nilai inflasi Amerika Serikat dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas Indonesia tahun 1990-2020. Sedangkan untuk jangka panjangnya memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap Ekspor NonMigas Indonesia tahun 1990-2020.
2. Nilai kurs China dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas Indonesia tahun 1990-2020. Nilai kurs Amerika Serikat dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas Indonesia tahun 1990-2020.
3. Nilai harga dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas Indonesia tahun 1990-2020.
4. Nilai pdb China dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas Indonesia tahun 1990-2020. Sedangkan untuk jangka panjangnya memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap Ekspor NonMigas Indonesia tahun 1990-2020. Nilai pdb Amerika Serikat dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas Indonesia tahun 1990-2020. Sedangkan untuk jangka panjangnya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ekspor NonMigas Indonesia tahun 1990-2020.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian diatas, terdapat berbagai implikasi yaitu:

1. Inflasi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses ekspor khususnya ekspor NonMigas. Jika inflasi naik, maka harga barang akan ikut naik, sehingga nilai ekspornya akan dinaikan dengan tujuan untuk mencari untung yang maksimal. Jika inflasi negara tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia sedang tinggi maka hal tersebut sangat berpengaruh dalam kegiatan perdagangan internasional khususnya ekspor nonmigas. Sehingga untuk eksportir sendiri harus lebih agresif dalam melirik pangsa pasar yang lain, bisa juga dengan menambahkan atau mengganti komoditas ekspor tersebut. Seperti awalnya komoditas barang jadi yang mengalami kenaikan inflasi, kemudian diganti dan ditambah menjadi mengekspor bahan baku dengan tujuan mencari peluang yang ada sehingga mendapatkan keuntungan yang maksimal.
2. Kurs juga memiliki pengaruh yang tak kalah penting terhadap ekspor NonMigas. Perubahan nilai tukar akan memiliki dampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang. Jika kurs yuan atau USD naik, maka akan membuat rupiah menjadi melemah, jika rupiah akan terdepresiasi dan menyebabkan jumlah ekspor akan menjadi turun. Pada kurs china sendiri memiliki pengaruh yang positif yang mana hal tersebut selaras dengan hipotesis, yang mana hal tersebut bisa jadi dikarenakan barang yang diekspor adalah bahan baku. Sedangkan pada kurs Amerika Serikat, kurs dolar terapresiasi yang mana membuat nilai ekspor menjadi kecil, hal tersebut kemungkinan disebabkan karena ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika serikat adalah komoditas-komoditas yang import content nya tinggi dan juga merupakan barang jadi. Sehingga hal yang dilakukan adalah menurunkan produksi barang jadi, karena eksportir barang jadi tersebut tidak hanya dari Indonesia saja melainkan banyak dari negara lain yang membuat banyak pesaing.

3. Harga memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada ekspor NonMigas Indonesia ke China dan Amerika Serikat. Harga merupakan salah satu tolak ukur dalam proses ekspor NonMigas Indonesia ke China dan Amerika, sedangkan negara China dan Amerika juga akan menjadikan harga sebagai penentu utama. Melalui harga yang diberikan, maka suatu komoditas dapat dinilai dari aspek kebutuhannya dan tingginya harga dapat mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Jika harga barang jadi nonmigas maupun bahan baku nonmigas mencapai pada tingkat harga tertinggi, otomatis konsumen cenderung akan menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan lebih dekat dan relatif lebih murah. Apabila, kuantitas barang jadi maupun bahan baku nonmigas yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan, maka harga akan naik.
4. PDB yang memiliki hubungan yang positif dan signifikan, maka artinya jika nilai PDB naik, maka daya beli masyarakat Amerika Serikat terhadap barang-barang NonMigas dari Indonesia akan naik. Hasil yang positif dan signifikan dikarenakan tingginya permintaan global terutama Negara China. Ekspor nonmigas ini merupakan pendongkrak utama perekonomian di Indonesia dan Indonesia menjadi salah satu Negara eksportir di dunia. Dikarenakan ekspor nonmigas merupakan pendongkrak utama perekonomian maka pemerintah harus lebih memperhatikan ekspor non migas dan lebih mengembangkan lagi. Cara yang bisa dilakukan yaitu menambah Negara tujuan atau pasar tujuan atau bisa juga mengubah komoditasnya, yang awalnya hanya mengekspor barang jadi saja kini bisa ditambah dengan mengekspor bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpan, E. O., & Atan, J. A. (2011). Effects of Exchange Rate Movements on Economic Growth in Nigeria. *The Central Bank of Nigeria, Abuja*.
- Andriani, K. M., & Bendesa, I. K. (2015). Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Anindhita, A. Y. (2016). DAMPAK NILAI TUKAR TERHADAP PERDAGANGAN INTERNASIONAL SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR INDONESIA (KUARTAL I:2005– KUARTAL IV:2012).
- Berlianta, H. C. (2004). *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Carbaugh, R. (2005). *International Economics, 10th Edition*. Thomson Southwestern.
- Coric, B., & Pugh, G. (2010). *The effects of exchange rate variability on international trade: a meta-regression analysis*. Applied Economics.
- Diana, I. K., & Dewi, N. P. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLAR AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA. *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA, Vol.9.No.8 AGUSTUS*, 1631 - 1661.
- Emmanuel, U. C. (2013). Accumulation of External Reserves and Effects on Exchange Rates and Inflation in Nigeria. . *International Business and Management*.
- Ginting, A. M. (2013). PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA. *8 Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, VOL.7 NO.1*.
- Goeltom. (1998). *Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya*. Jakarta.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2-5/E*. Salemba Empat.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (1997). *Prinsip-prinsip Pemasaran (Principles of Marketing)*. Jakarta: Erlangga.

- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2002). *International Economics: Theory and Policy (6th Edition)*. Addison Wesley.
- Madesha, W., Chidoko, C., & Zivanomoyo, J. (2013). Empirical Test of Relationship between Exchange Rate and Inflation. *Journal of Economics and Sustainable Development*.
- Mankiw, N. G. (2003). *Macroeconomics 5th*. New York: Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro. Edisi Ketiga*. Jakarta.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics*. Mc Graw Hill.
- Marbun, B. S. (2012). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor NonMigas Jawa Tengah Tahun 1985-2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang. Vol.17, No,1*.
- Muchlas, Z. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal Jibeka*.
- Purba, J. H., & Magdalena, A. (2017). PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *DeReMa Jurnal Manajemen. Vol 12, No 2*.
- Puspitingtyas, Z., Puspita, Y., & Dzakiyah, Z. (2018). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2006). *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ratana, D. S., Achsani, N. A., & Andati, T. (2012). DAMPAK PERUBAHAN NILAI TUKAR MATA UANG TERHADAP EKSPOR INDONESIA. *Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 9 No. 3, November 2012, 154-162*.
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi terhadap Nilai tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 15 (1): 53-59, 2*.

- Simorangkir, I., & Suseno. (2004). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. Jakarta: Bank Indonesia.
- Smarzynska, B. (2001). Does Relative Location Matter for Bilateral Trade Flows? An Extension of the Gravity Model. *The Journal of Economic Integration*.16 (3) (379-398).
- Suci, Y. R. (2017). PERKEMBANGAN UMKM (USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH) DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4.
- Sukirno, S. (2002). *Teori Mikro Ekonomi Cetakan Keempat Belas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, S. (2011). *Pengantar Makroekonomi. Edisi ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, T. (2005). Kebijakan Investasi dan Pemulihan Usaha. *Jurnal Bisnis & Ekonomi Politik, Vol 6 No.3*.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi ketiga*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wulandari, E. (2014). Analisis Makro Ekonomi Indonesia Periode 1980-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Yuliyanti, I. N. (2014). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), TINGKAT SUKU BUNGA SBI, IMPOR, DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH / DOLAR AMERIKA TAHUN 2001 - 2013. *Economics Development Analysis Journal*.

<https://worldbank.org>

<https://www.bps.go.id>

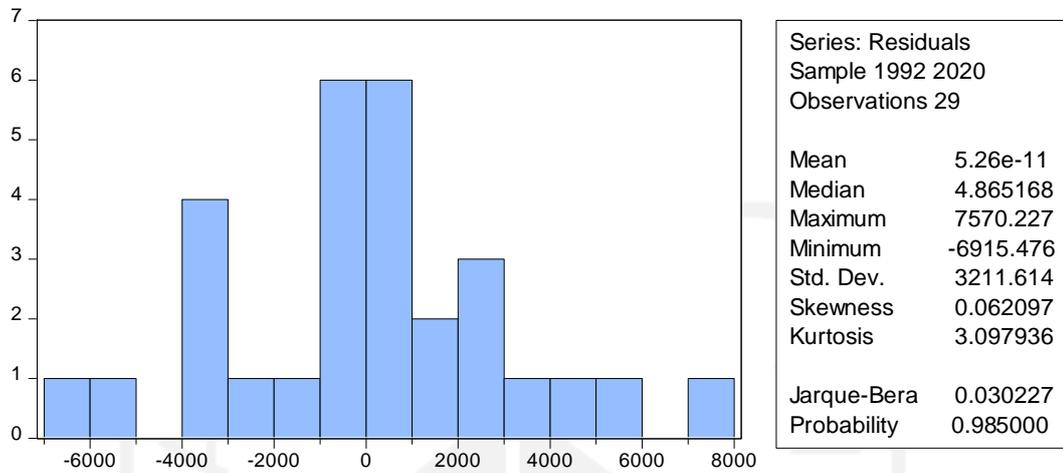
<https://data.imf.org/>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Variabel Independen dan Dependen

	Ekspor NonMigas (Juta USD)	Inflasi China (%)	Inflasi US (%)	Kurs China (Rupiah/ 1 Yuan)	Kurs US (Rupiah/ 1 USD)	Harga (Juta USD/ Ribu Ton)	PDB China (Triliun USD)	PDB US (Triliun USD)
Mean	84.604,43	4,019355	2,409355	1.195,102	8.461,041	0,285645	59.794,02	14.977,96
Median	66.428,40	2,620000	2,440000	1.203,690	9.142,417	0,284761	44.246,21	15.654,44
Maksimum	162.840,9	24,26000	5,400000	2.147,544	14.625,25	0,428185	14.682,23	2.005,619
Minimum	14.604,20	1,400	0,360000	250,4726	1.834,341	0,210460	1.037,228	9.791,318
Std. Dev.	52.837,78	5,453229	1,137989	628,6653	4.114,169	0,047559	4.385,057	3.135,771

Lampiran 2: Uji Normalitas



Lampiran 3: Uji Stasioner

Variabel	Level			Firstdifference		
	Intercept	Trend	None	Intercept	Trend	None
LN_EksNonMigas	0,8682	0,6503	0,9726	0,0013	0,0080	0,0003
LN_INFChina	0,0466	0,1265	0,1000	0,0160	0,0683	0,0010
LN_INFUS	0,0030	0,0027	0,0363	0,0000	0,0002	0,0000
LN_KURSCHINA	0,8360	0,0862	0,9239	0,0000	0,0001	0,0000
LN_KURSUS	0,7983	0,6453	0,9718	0,0005	0,0035	0,0001
LN_PDBCHINA	0,9997	0,9416	1,0000	0,0475	0,1193	0,0534
LN_PDBUS	0,7287	0,6099	1,0000	0,0494	0,1973	0,0752
LN_HARGA	0,0144	0,0672	0,4416	0,0010	0,0060	0,0000

Lampiran 4: Estimasi ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y(-1)	0.525055	0.102762	5.109416	0.0003
LN_INFCHINA	-552.2925	312.7654	-1.765836	0.1051
LN_INFCHINA(-1)	-585.5526	430.6013	-1.359849	0.2011
LN_INFUS	8723.243	1631.004	5.348387	0.0002
LN_INFUS(-1)	-3665.230	1363.911	-2.687293	0.0211
LN_INFUS(-2)	-5729.451	1507.025	-3.801828	0.0029
LN_KURSCHINA	13.57630	10.80353	1.256654	0.2349
LN_KURSUS	-2.844369	2.317831	-1.227168	0.2454
LN_KURSUS(-1)	-4.536383	1.156701	-3.921828	0.0024
LN_HARGA	-104880.8	47396.66	-2.212831	0.0490
LN_HARGA(-1)	-29625.38	45169.12	-0.655877	0.5254
LN_HARGA(-2)	48101.14	40087.09	1.199916	0.2554
LN_PDBCHINA	276761.2	15483.02	1.792296	0.1006
LN_PDBCHINA(-1)	-264227.9	14766.38	-1.797307	0.0998
LN_PDBUS	-10286.02	7597.221	-1.344962	0.2057
LN_PDBUS(-1)	-121590.4	99638.46	-1.217458	0.2489
LN_PDBUS(-2)	315778.3	49859.20	6.337298	0.0001
C	-20155.94	31977.71	-0.630312	0.5414
R-squared	0.996916	Mean dependent var	89306.40	
Adjusted R-squared	0.992149	S.D. dependent var	51342.86	
S.E. of regression	4549.231	Akaike info criterion	19.95528	
Sum squared resid	2.28E+08	Schwarz criterion	20.80395	
Log likelihood	-271.3516	Hannan-Quinn criter.	20.22107	
F-statistic	209.1470	Durbin-Watson stat	2.836285	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5: Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.821756	Prob. F(1,10)	0.0528
Obs*R-squared	9.434167	Prob. Chi-Square(1)	0.0021

Lampiran 6: Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.097140	Prob. F(17,11)	0.4497
Obs*R-squared	18.24165	Prob. Chi-Square(17)	0.3738
Scaled explained SS	1.754247	Prob. Chi-Square(17)	1.0000

Lampiran 7: Estimasi Menggunakan HAC

Dependent Variable: Y

Method: ARDL

Date: 16/08/22 Time: 15:03

Sample (adjusted): 1992 2020

Included observations: 29 after adjustments

Maximum dependent lags: 2 (Automatic selection)

Model selection method: Akaike info criterion (AIC)

Dynamic regressors (2 lags, automatic): LN_INFCHINA LN_INFUS

LN_KURSCHINA LN_KURSUS LN_HARGA

LN_PDBCHINA LN_PDBUS

Fixed regressors: C

Number of models evaluated: 4374

Selected Model: ARDL(1, 1, 2, 0, 1, 2, 1, 2)

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y(-1)	0.525055	0.102762	5.109416	0.0003
LN_INFCHINA	-552.2925	312.7654	-1.765836	0.1051
LN_INFCHINA(-1)	-585.5526	430.6013	-1.359849	0.2011
LN_INFUS	8723.243	1631.004	5.348387	0.0002
LN_INUS(-1)	-3665.230	1363.911	-2.687293	0.0211
LN_INFUS(-2)	-5729.451	1507.025	-3.801828	0.0029
LN_KURSCHINA	13.57630	10.80353	1.256654	0.2349
LN_KURSUS	-2.844369	2.317831	-1.227168	0.2454
LN_KURSUS(-1)	-4.536383	1.156701	-3.921828	0.0024
LN_HARGA	-104880.8	47396.66	-2.212831	0.0490
LN_HARGA(-1)	-29625.38	45169.12	-0.655877	0.5254
LN_HARGA(-2)	48101.14	40087.09	1.199916	0.2554
LN_PDBCHINA	276761.2	15483.02	1.792296	0.1006

LN_PDBCHINA(-1)	-264227.9	14766.38	-1.797307	0.0998
LN_PDBBUS	-10286.02	7597.221	-1.344962	0.2057
LN_PDBBUS(-1)	-121590.4	99638.46	-1.217458	0.2489
LN_PDBBUS(-2)	315778.3	49859.20	6.337298	0.0001
C	-20155.94	31977.71	-0.630312	0.5414

R-squared	0.996916	Mean dependent var	89306.40
Adjusted R-squared	0.992149	S.D. dependent var	51342.86
S.E. of regression	4549.231	Akaike info criterion	19.95528
Sum squared resid	2.28E+08	Schwarz criterion	20.80395
Log likelihood	-271.3516	Hannan-Quinn criter.	20.22107
F-statistic	209.1470	Durbin-Watson stat	2.836285
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 8: Uji Kointegrasi Bounds Test

F-Bounds Test Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	7.180479	10%	1.92	2.89
k	7	5%	2.17	3.21
		2.5%	2.43	3.51
		1%	2.73	3.9

Lampiran 9: Estimasi ARDL Jangka Pendek

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_INFCHINA)	-552.2925	212.8926	-2.594231	0.0249
D(LN_INFUS)	8723.243	803.2445	10.86001	0.0000
D(LN_KURSCHINA)	5729.451	778.6713	7.357984	0.0000
D(LN_KURSUS)	-2.844369	0.779452	-3.649189	0.0038
D(LN_HARGA)	104880.8	20005.28	5.242657	0.0003
D(LN_HARGA(-1))	48101.14	17445.10	2.757286	0.0186
D(LN_PDBCHINA)	27659.03	23758.29	11.65327	0.0000
D(LN_PDBUS)	-10222.81	2749.331	-3.720621	0.0034
D(LN_PDBUS(-1))	-31580.21	37581.26	-8.419593	0.0000
CointEq(-1)*	-0.474945	0.044954	-10.56522	0.0000
R-squared	0.933174	Mean dependent var	4713.559	
Adjusted R-squared	0.901520	S.D. dependent var	11030.18	
S.E. of regression	3461.446	Akaike info criterion	19.40356	
Sum squared resid	2.28E+08	Schwarz criterion	19.87504	
Log likelihood	-271.3516	Hannan-Quinn criter.	19.55122	
Durbin-Watson stat	2.836285			

Lampiran 10: Estimasi ARDL Jangka Panjang

Levels Equation

Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_INFCHINA	-8177.593	1380.881	-5.922010	0.0001
LN_INFUS	17480.87	12473.87	1.401399	0.1887
LN_KURSCHINA	410.3824	97.70533	4.200205	0.0015
LN_KURSUS	-88.64225	11.37303	-7.794073	0.0000
LN_PDBCHINA	-19572.21	11562.73	-1.703211	0.1166
LN_PDBUS	10423.21	197329.5	5.304033	0.0003
LN_HARGA	2323901.	247949.2	9.372488	0.0000
C	-153504.2	161786.7	-0.948807	0.3631



BERITA ACARA REVISI TUGAS AKHIR/ SKRIPSI

Pada tanggal di bawah ini telah dilaksanakan ujian tugas akhir atas:

Nama : **CEMARA PUTRI PERTIWI**

No. Mahasiswa : **18313348**

Materi tugas akhir yang direvisi/diperbaiki:

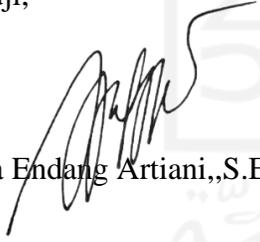
Halaman	Hal-hal yang perlu diperbaiki
	Semua yang disarankan direvisi oleh penguji di ujian.

Tugas akhir tersebut diatas: ~~Diuji lagi~~/Tidak diuji lagi ^{*)}

Tanggal Ujian : 18 Juli 2022

Penguji,

Pembimbing,


Listya Endang Artiani,,S.E., M.Si.

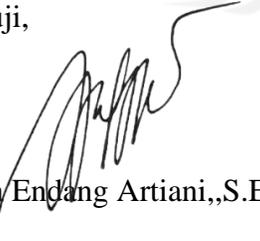

Akhsyim Afandi,Drs.,MA.Ec., Ph.D.

Telah direvisi/diperbaiki tanggal :

24 Agustus 2022

Penguji,

Pembimbing,


Listya Endang Artiani,,S.E., M.Si.


Akhsyim Afandi,Drs.,MA.Ec., Ph.D.

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

*) Batas Revisi 2 (dua) bulan setelah ujian dilaksanakan jika melebihi batas, kelulusan dinyatakan BATAL dan wajib mengulang ujian. (Buku panduan akademik tentang aturan ujian skripsi dan komprehensif)

Revisi Berita Acara yang telah ditandatangani pembimbing dan penguji diserahkan ke Divisi Akademik(akademik.fbe@uii.ac.id)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR NONMIGAS INDONESIA

Disusun Oleh : **CEMARA PUTRI PERTIWI**

Nomor Mahasiswa : **18313348**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 18 Juli 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi,Drs.,MA.Ec., Ph.D.

.....
.....

Penguji : Listya Endang Artiani,,S.E., M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA.



Nama Mahasiswa : **CEMARA PUTRI PERTIWI**

No. Mahasiswa : **18313348**

Penelitian:

PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR NONMIGAS INDONESIA

Naskah Publikasi telah di review oleh Tim Penguji pada tanggal, 18 Juli 2022 dengan hasil *):

1. Layak dipublikasikan tanpa perbaikan
2. Layak dipublikasikan dengan perbaikan
3. Tidak layak dipublikasikan

Penguji,

Listya Endang Artiani, S.E., M.Si.

Pembimbing,

Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D.

Telah direvisi/diperbaiki tanggal : 24 Agustus 2022

Penguji,

Listya Endang Artiani, S.E., M.Si.

Pembimbing,

Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D.

*) Coret yang tidak perlu



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

Bismillahirrahmannirrahim

Pada Semester Genap 2021/2022, hari, tanggal Senin, 18 Juli 2022 Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : **CEMARA PUTRI PERTIWI**
No. Mahasiswa : **18313348**
Judul Tugas Akhir : **PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR NONMIGAS INDONESIA**
Pembimbing : **Akhsyim Afandi, Drs., MA. Ec., Ph.D.**

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir/Skripsi tersebut dinyatakan:

1. **Lulus Ujian Tugas Akhir** *)
 - a. ~~Tugas Akhir tidak direvisi~~
 - b. ~~Tugas Akhir perlu direvisi~~
2. ~~Tidak Lulus Ujian Tugas Akhir~~

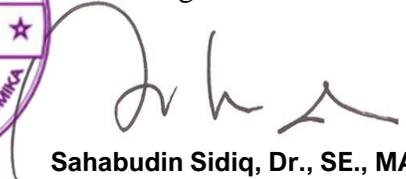
Nilai : **A** 
Referensi : **Layak/Tidak Layak** *) ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji
Ketua Tim : **Akhsyim Afandi, Drs., MA. Ec., Ph.D.** 

Anggota Tim : **Listya Endang Artiani, S.E., M.Si.** 



Yogyakarta, 18 Juli 2022
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi


Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Keterangan:

*) *Coret yang tidak perlu*
- Bagi yang lulus Ujian Tugas Akhir dan
Komprehensif, segera konfirmasi ke Divisi
Akademik